

**IMPLEMENTASI UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM) PADA
KURIKULUM 2013 DALAM KEGIATAN SAINTIFIK MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**EFIE RAHMA DANI
NIM.210316083**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Rahma Dani, Efie. 2020. Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada Kurikulum 2013 dalam Kegiatan Saintifik Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Natsir, M. Pd. I

Kata Kunci: Implementasi, Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), Kurikulum 2013, Saintifik, Mata Pelajaran Fikih

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka menerapkan kurikulum 2013 untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, hasil penelitian survei Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menyatakan bahwa terdapat 11 propinsi pada Sekolah Menengah Pertama yang memiliki hambatan dalam pengimplementasian kurikulum 2013 diantaranya terbatasnya buku pelajaran di sekolah, guru kurang terampil dalam membuat media pembelajaran dengan teknologi informasi, kurangnya dukungan sarana pembelajaran kurikulum 2013 seperti laptop dan infokus di kelas. Berbeda halnya dengan kurikulum di MTs Negeri 2 Ponorogo yang telah dilaksanakan dengan baik, bahkan telah dikembangkan adanya Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). UKBM adalah perangkat belajar bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sekaligus sebagai wahana peserta didik untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta tumbuhnya budaya literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kegiatan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, dan (2) mendeskripsikan Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam Pembelajaran Saintifik pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan peneliti sebagai instrumen. Subyek penelitiannya adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru fikih dan sebagian peserta didik. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum 2013 berbasis UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo sudah dijalankan dengan baik. Madrasah memiliki manajemen dan fasilitas yang mendukung. Akan tetapi, terkendala pada biaya dan jaringan internet yang lambat sehingga pelaksanaan UKBM belum maksimal. Pengawas madrasah dan Kementerian Agama untuk memonitoring dan mengevaluasi jalannya pembelajaran berbasis UKBM guna perbaikan yang lebih baik. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP. Pada kegiatan inti guru sudah menerapkan lima komponen pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan yang difasilitasi dengan menggunakan UKBM. Siswa juga terlihat aktif saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, pembelajaran fikih belum selamanya menggunakan UKBM, karena terkendala oleh biaya pengandaan modul UKBM dan pembuatan UKBM yang cukup lama.

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menerangkan di bawah ini,

Nama : Efie Rahma Dani

NIM : 210316083

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM) PADA KURIKULUM 2013 DALAM KEGIATAN SAINTIFIK MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 PONOROGO**

Atas persetujuan saya sebagai Dosen Pembimbing Skripsi,

Nama : Ahmad Natsir, M. Pd.I

NIDN : 20160810038

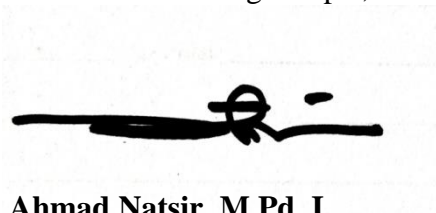
Menyatakan skripsi dengan Judul “**IMPLEMENTASI UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM) PADA KURIKULUM 2013 DALAM KEGIATAN SAINTIFIK MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 PONOROGO**” telah melalui proses pembimbingan skripsi yang baik serta sesuai dengan prosedur peraturan yang ada, dan layak untuk diujikan.

Demikian surat persetujuan pembimbing ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ponorogo, 7 April 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,



Ahmad Natsir, M.Pd. I
NIDN. 20160810038



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **EFIE RAHMA DANI**
NIM : 210316083
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM)
PADA KURIKULUM 2013 DALAM KEGIATAN SAINTIFIK MATA
PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. AHMADI, M.Ag**
3. Penguji II : **AHMAD NATSIR, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efie Rahma Dani

NIM : 210316083

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : **Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada Kurikulum 2013 dalam Kegiatan Saintifik Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Mei 2020

Penulis



Efie Rahma Dani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efie Rahma Dani
NIM : 210316083
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : **Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada Kurikulum 2013 dalam Kegiatan Saintifik Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 19 Mei 2020

Penulis



Efie Rahma Dani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Ditilik dari penjelasan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu alat untuk menjadikan diri menjadi lebih baik dengan segala caranya dan isinya yang sistematis dan menyeluruh.

Secara yuridis, di dalam rumusan muqadimah UUD 1945, Pasal 28 ayat 1 UUD 1945, Pasal 31 UUD 1945, Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan dengan tegas bahwa pelaksanaan pendidikan berorientasi pada tujuan pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh para guru dan kepala sekolah. Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini menjanjikan lahirnya

¹ Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 15.

² Basuki, et al., *Menakar Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan pada Kurikulum 2013* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 1.

generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Dengan kreativitas anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab



tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor di antaranya kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif dan partisipasi warga sekolah.³

Tujuan pendidikan di suatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Perubahan politik pemerintahan suatu negara secara signifikan ikut mempengaruhi pendidikan yang dilaksanakan dan berimbas pada pola kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi, tanpa harus terlepas dari filosofi asas negara dan agama masyarakat.⁴

Berkaitan dengan perkembangan kurikulum di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dan dilanjutkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 81A Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013.⁵

Di tingkat implementasi kurikulum, khususnya di Madrasah, kurikulum 2013 mendukung dan mendorong keberhasilan tujuan-tujuan pendidikan madrasah secara luas, seperti adanya kompetensi inti menjadi roh dari titik awal (*starting point*) pengembangan kurikulum.⁶ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum

³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 1.

⁴ Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 197.

⁵ Ahmadi, *Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 5.

⁶ Ibid, 7.

2013 pasal 2, juga dijelaskan bahwa “Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang belum melaksanakan Kurikulum 2013 mendapatkan pelatihan dan pendampingan bagi kepala satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, dan pengawas satuan pendidikan. Pelatihan dan pendampingan bertujuan meningkatkan kompetensi dan penyiapan pelaksanaan Kurikulum 2013.”⁷

Peraturan di atas menjelaskan bahwa pemerintah telah memberikan aturan dalam menjalankan kurikulum 2013. Selain itu, dapat dilihat dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1 dijelaskan bahwa telah ditetapkan Buku Teks Pelajaran bagi siswa dan Buku Panduan Guru sebagai buku yang layak digunakan dalam pembelajaran.⁸ Dengan adanya aturan pemerintah dan pedoman pelaksanaan kurikulum 2013, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat.

Akan tetapi pada realita pendidikan sekarang ini, pelaksanaan kurikulum 2013 belum maksimal sesuai harapan dan tujuan bangsa Indonesia. Ditilik dari berita di *WARTAKOTALive.com* bahwa dari hasil penelitian survei Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang berlokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri dan swasta di 11 propinsi diantaranya Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Riau, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan NTT, masih mengalami hambatan dalam pengimplementasian kurikulum 2013 yang diantaranya adalah terbatasnya buku pelajaran di sekolah, guru kurang terampil dalam membuat media pembelajaran dengan teknologi informasi, kurangnya dukungan sarana pembelajaran kurikulum 2013 seperti laptop dan infokus di kelas, banyak guru yang

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 (KEMENDIKBUD, 2014), 2.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.

belum mengikuti Bimtek, serta kurangnya anggaran sosialisasi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut dapat ditarik beberapa rekomendasi bahwa Direktorat Pendidikan Agama Islam (PAI) Kementerian Agama perlu menguatkan kebijakan dalam upaya memaksimalkan implementasi kurikulum 2013.⁹

Berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pelaksanaan kurikulum 2013 dengan berbagai pelatihan maupun penerbitan Buku Teks Pelajaran (BTP) sebagai penunjang pembelajaran, dan dilihat dari hasil penelitian tentang hambatan-hambatan penerapan kurikulum 2013 di beberapa propinsi di Indonesia ternyata belum menjamin pelaksanaan kurikulum 2013 dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal.

Berdasarkan fenomena diatas, tentunya berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo yang berhasil menerapkan kurikulum 2013 dengan sangat baik, bahkan di madrasah tersebut sudah menggunakan sistem Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Beberapa hasil observasi lapangan selama Magang 2 pada tanggal 2-30 Oktober 2019 di MTs Negeri 2 Ponorogo menghasilkan informasi tentang penerapan kurikulum 2013 berbasis UKBM. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu madrasah favorite di Ponorogo yang tidak diragukan lagi fasilitas, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, sistem pembelajaran dan kurikulum. Bahkan madrasah tersebut telah menggunakan sistem CBT (*Computer Based Test*) dan pembelajaran online¹⁰ Pemerintah juga telah memunculkan gagasan tentang kurikulum 2013 dengan sistem kredit semester yang berbasis mandiri. Sistem kredit semester ini disebut dengan istilah Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). UKBM sebagai perangkat belajar bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS)

⁹ Warta Kota, "Implementasi PAI pada Kurikulum 2013 Belum Maksimal", 16 Agustus 2019 dalam <https://wartakota.tribunnews.com/> diakses 11 Januari 2020.

¹⁰ Observasi lapangan pada tanggal 2-30 Oktober 2019 di MTs Negeri 2 Ponorogo.

sekaligus sebagai wahana peserta didik untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta tumbuhnya budaya literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui UKBM kita juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang membantu peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Untuk itu, UKBM sangat penting untuk dikembangkan oleh guru mata pelajaran pada sekolah penyelenggara SKS. Pembelajaran dengan UKBM ini efektif diterapkan karena satuan pelajaran itu disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. Sehingga peserta didik lebih mudah dalam proses pembelajaran sesuai panduan UKBM yang ada.¹¹ Penerapan UKBM di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo berjalan dengan baik karena ditunjang dengan berbagai fasilitas seperti komputer tiap kelas, LCD/proyektor, internet, wifi, perpustakaan online, dan ruang kelas ber-AC.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum dan salah satu guru mata pelajaran fikih di MTs Negeri 2 Ponorogo, mendapat informasi tentang pelaksanaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) serta penjelasan dalam pengimplementasian tersebut. Hasil wawancara selanjutnya dikatakan bahwa UKBM di Kabupaten Ponorogo tersebut baru diterapkan di MTs Negeri 2 Ponorogo yang mengadopsi dari salah satu Madrasah di Kota Malang. Dari hasil wawancara juga disebutkan bahwa kurikulum 2013 di MTs Negeri 2 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik dan efektif dengan berbagai sarana yang ada. Dan dengan adanya sistem UKBM tersebut tentunya dapat membantu melancarkan pelaksanaan kurikulum 2013 yang sudah ada.¹² Berkaitan dengan penerapan UKBM tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana implementasi kurikulum 2013 berbasis UKBM.

¹¹ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah, *Panduan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)* (2017), 1.

¹² Wawancara lapangan WAKA Kurikulum (Mashudi) dan guru mata pelajaran Fikih (Alfiah, S. Pd) pada tanggal 20 September 2019 di MTs Negeri 2 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil mata pelajaran fiqh untuk dijadikan penelitian. Peneliti tertarik dengan mata pelajaran fiqh karena fiqh mempunyai ciri khas dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Fiqh adalah satu-satunya mata pelajaran yang membahas tentang hukum ibadah umat Islam sehari-hari yang cakupannya sangat luas. Pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fiqh yang diajarkan juga mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di dalam kelas, penerapan hukum islam dalam mata pelajaran ini pun harus sesuai dengan kehidupan masyarakat dewasa ini.¹³ Sehingga dengan panduan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) peserta didik dapat mempelajari tata cara maupun hukum-hukum ibadah yang dikaitkan dengan pengalaman belajar secara konseptual dan faktual.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI (UKBM) PADA KURIKULUM 2013 DALAM KEGIATAN SAINTIFIK MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian, maka peneliti menentukan fokus masalah pada Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri

¹³Bakhrul Ulum, *Mata Pelajaran Fiqh*, Blog'e Ulum dalam <http://www.blogeulum.blogspot.com> diakses 14 Januari 2020

(UKBM) pada Kurikulum 2013 dalam Kegiatan Saintifik Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Kegiatan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam Pembelajaran Saintifik pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bentuk Kegiatan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam Pembelajaran Saintifik pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Fikih.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan dengan implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Fikih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi guru tentang implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Fikih.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas serta menemukan kemas pendidikan yang lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), pembelajaran saintifik, kurikulum 2013, dan mata pelajaran fikih sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

BAB III Merupakan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisi data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian..

BAB IV deskripsi data secara umum dan secara khusus, antara lain sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, letak geografis, visi misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo, struktur organisasi, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana. Sedangkan data khusus antara lain bentuk kegiatan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dan implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam pembelajaran saintifik mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

Bab V adalah analisis data dan hasil penelitian tentang bentuk kegiatan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dan implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam pembelajaran saintifik mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Berfungsi untuk menjelaskan data hasil temuan peneliti berdasarkan dengan teori-teori yang ada pada bab tiga.

Bab VI merupakan bagian penutup dari laporan penelitian ini yang berisi tentang suatu kesimpulan dan saran setelah lima bab, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, Skripsi karya Kholid Muhammad Al Annas, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan judul *“Implementasi Bahan Ajar Modul Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 1 Sidoarjo”*. Penelitian Kholid Muhammad Al Annas (2019) ini membahas tentang penerapan bahan ajar modul UKBM dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X dan juga yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari implementasi bahan ajar modul tersebut dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kajian skripsi ini, Implementasi Bahan Ajar Modul (UKBM) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo masih perlu untuk kajian lebih serta evaluasi dalam mengenai penerapan modul UKBM di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Karena dalam realitanya penerapan modul belum dilakukan sepenuhnya, dengan berbagai kendala yang muncul seperti belum dilakukannya pelatihan.

Kedua, Jurnal karya Mochamad Dana Irwantha, et al., Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja tahun 2017 dengan judul *“Penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MIPA 2 SMA Negeri Bali Mandara”*. Penelitian Mochamad Dana Irwantha, et al., (2017) ini membahas tentang (1) perencanaan pembelajaran menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MIPA 2 SMA Negeri Bali Mandara, (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MIPA 2 SMA Negeri Bali Mandara, (3)

respons siswa terhadap penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MIPA 2 SMA Negeri Bali Mandara, dan (4) kendala penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MIPA 2 SMA Negeri Bali Mandara. Sedangkan hasil penelitian tersebut adalah (1) perencanaan pembelajaran terdiri atas beberapa komponen dan sudah sesuai dengan pedoman penjabaran komponen RPP dalam Permendikbud No 81A tahun 2013, (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri mencakup tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, (3) respons siswa terhadap penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri adalah positif (rata-rata respon sebesar 41,5), dan (4) kendala yang dihadapi oleh guru, yaitu guru kesulitan memeriksa Unit Kegiatan Belajar Mandiri, kesulitan membagikan materi dalam bentuk soft copy, kesulitan menjelaskan materi, dan kesulitan mencetak Unit Kegiatan Belajar Mandiri.

Ketiga, Tesis karya Nuriasih, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2015 dengan judul *"Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo"*. Penelitian Nuriasih (2015) membahas tentang pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu telah berjalan dengan baik. Guru Fikih mengembangkan dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Menggunakan berbagai macam strategi atau metode pembelajaran ceramah, penugasan, diskusi, permainan, praktek, cerita dan pembiasaan. Metode pembelajaran ini ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran yang baik. Selain itu juga membahas tentang penilaian kurikulum 2013 yaitu praktek penilaian guru Fikih MAN 2 Ponorogo belum dapat melaksanakan penilaian ke semua komponen yang sesuai dalam kurikulum 2013, sebab aktivitas guru tidak hanya di sekolah tetapi di lingkungan masyarakat dan keluarga. Untuk penilaian dalam pengamatan didalam kelas, guru Fikih di MAN 2 Ponorogo sudah melaksanakan.

Keempat, skripsi karya Ahmad Afif Al Fathon, Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017 dengan judul *“Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Gondangrejo Filial Ngadiluwih Tahun Ajaran 2017/2018.”* Penelitian Ahmad Afif Al Fathon (2017) membahas tentang implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran fiqih di MTs Negeri Gondangrejo filial Ngadiluwih tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian tersebut adalah 1) Persiapan dilakukan guru berupa penyusunan silabus dan RPP agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal sesuai dengan acuan kurikulum yang digunakan. 2) Model pembelajaran yang digunakan adalah *discovery learning*. 3) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan rumus 5 M : a) mengamati, b) menanya, c) mengumpulkan informasi, d) mengasosiasi, dan e) mengkomunikasikan. 4) Penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik yang terbagi dalam tiga aspek yang terdiri dari penilaian sikap meliputi (observasi, penilaian diri, penilaian antar siswa, dan jurnal), penilaian pengetahuan meliputi (tes tulis, tes lisan, dan penugasan-penugasan), dan penilaian keterampilan meliputi (tes praktek dan penilaian portofolio). 5) Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran berupa gambar, LCD, dan laptop. 6) Metode yang digunakan dalam pembelajaran berupa diskusi, tugas, dan resiprokal/timbal balik.

. Penelitian sekarang ini merupakan temuan baru di MTs Negeri 2 Ponorogo yang akan membahas tentang implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada kurikulum 2013 dalam kegiatan saintifik mata pelajaran Fiqih. Peneliti akan mengulas tuntas implementasi dengan teori dan telaah penelitian yang sudah ada.

B. Kajian Teori

1. Implementasi

Menurut Miller and Seller bahwa *“in some case implementation has been identified with instruction”*. Implementasi adalah suatu penerapan konsep ide

program atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah "*Outsome thing to effect*" atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.¹⁴ Dengan kata lain implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun tahap-tahap implementasi kurikulum adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai. Dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum terdapat tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi; 1) identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai); 2) pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu; 3) evaluasi setiap alternatif tersebut; 4) penentuan alternatif yang paling tepat.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *Blue Print* yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya.

Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana

¹⁴ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 93-94.

sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal yakni, pertama melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. Kedua, melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.¹⁵

Ketiga tahap implementasi diatas peneliti gunakan untuk membaca implementasi kurikulum berbasis UKBM di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo karena tahap tersebut sudah mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara lengkap.

Menurut Fulan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum suatu program pendidikan. Dalam konteks ini, pengertian program dapat dianalogikan dengan kurikulum (program pembelajaran). Menurutnya, terdapat 9 (sembilan) faktor yang tercakup dalam 3 (tiga) kategori yang dapat mempengaruhi penerapan suatu program, diuraikan sebagai berikut:

a. Karakteristik program

- 1) Kebutuhan (*need*), yaitu sebuah program untuk mendapat respon dan dukungan pada dasarnya harus berangkat dari kebutuhan, baik dalam skala siswa, guru, ataupun sekolah.

¹⁵ Ibid, 103.

- 2) Kejelasan (*clarity*), yang mengandung maksud kejelasan dalam arti dan tujuannya (*goals and means*).
- 3) Kekompleksan (*complexcity*), yang berarti tingkat kemudahan atau sulitnya suatu program untuk diterapkan di lapangan.
- 4) Mutu dan keterterapan (*quality and practicality*), yaitu apakah program tersebut memang berkualitas khususnya dibandingkan dengan program sebelumnya, serta tingkat keterterapannya/kebermanfaatannya di lapangan/masyarakat.

b. Karakteristik lokal

- 1) Lingkungan sekolah (*school district*), terutama berkaitan dengan kondisi, fasilitas, dan perlengkapan pendukung di sekolah.
- 2) Masyarakat (*community*) yaitu dukungan masyarakat sekitar, dunia usaha industri, dan sebagainya.
- 3) Kepala sekolah (*principal*), terutama berkaitan dengan sistem manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah
- 4) Guru (*teacher*), yaitu respons, dukungan, dan partisipasi, dan partisipasi guru dalam penerapan program.

- c. Faktor eksternal yang berbentuk dukungan dari pemerintah (administrasi pendidikan) maupun dukungan lembaga-lembaga swasta yang peduli dengan penerapan program yang dimaksud.¹⁶

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung

¹⁶ Ibid, 95.

pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.

Definisi kurikulum menurut para ahli pendidikan, sebagai berikut :

- 1) Abdurrahman an-Nahlawy berpendapat, kurikulum yaitu seluruh program pendidikan yang didalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap peserta didik pada setiap materi pelajaran.
- 2) Menurut Crow and crow, kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.
- 3) Pendapat Addarmasyi Sarhan dan Munir Kamil, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan , sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengantarkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- 4) Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 19 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁷

¹⁷ Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 198-200

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pendidikan dalam mengembangkan potensi dan perubahan yang lebih baik sesuai tujuan pendidikan nasional.

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor) tersebut secara utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah yang lainnya. Dalam perencanaan proses pembelajaran ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu: desain pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil dan proses pembelajaran. Sejak tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah berulang kali diperbaharui dan disempurnakan. Penyempurnaan itu dilakukan berdasarkan perkembangan perkembangan yang ada baik dari segi teknologi yang semakin canggih, perkembangan peserta didik, dan tuntutan standar yang ingin dicapai. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum membawa kebaikan dalam setiap penyempurnaannya, hingga perubahan kurikulum saat ini menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No. 20 tahun

2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹⁸

b. Landasan kurikulum

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empiris. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoretis memberikan dasar-dasar teoretis pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empiris memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

1) Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lebih lanjut, pengembangan kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN). Landasan Yuridis pengembangan Kurikulum 2013 lainnya adalah

¹⁸ Otang Kurniaman, et al., "Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan", *Primary*, 6 (Oktober 2017), 390.

instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif, dan Pendidikan Kewirausahaan.

2) Landasan Filosofis

Secara singkat, kurikulum adalah untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa yang akan datang, yang dikembangkan dari warisan nilai dan prestasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Ketiga dimensi kehidupan bangsa (masa lalu-masa sekarang-masa yang akan datang) menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Pewarisan nilai dan prestasi bangsa di masa lampau memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat, modal yang digunakan dan dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu yang diperlukan bagi kehidupan masa kini, dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan warga negara di masa mendatang. Dengan tiga dimensi kehidupan tersebut, kurikulum selalu menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warganegara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi.

Pada pengembangan kurikulum 2013, Pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam kurikulum. Cara pandang bangsa Indonesia yang tercantum dalam rumusan Pancasila menjadi pedoman dalam pengembangan kualitas Bangsa Indonesia.

Berdasarkan Pancasila, kurikulum yang dikembangkan atas dasar filosofi adalah sebagai berikut.

- 
- a) Kurikulum berakar pada budaya dan Bangsa Indonesia. Berdasarkan filosofi ini, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai yang penting dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Kurikulum dikembangkan berdasarkan filosofis eksperimentalisme yang mengatakan bahwa proses pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat.
- c) Filosofis rekonstruksi sosial yang memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek yang peduli pada lingkungan sosial, alam dan lingkungan budaya.
- d) Filosofis esensialisme dan perenialisme yang menempatkan kemampuan intelektual dan berpikir rasional sebagai aspek penting yang harus menjadi kepedulian kurikulum untuk dikembangkan. Manusia yang cerdas dan intelektual adalah manusia yang terdidik dan sekolah harus menjadi *centre of excellence*, dimana kurikulum mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi manusia dan aspek intelektual dan rasional.
- e) Filosofis *eksistensial* dan *romantic naturalism*, yaitu aliran filosofi yang memandang proses pendidikan adalah untuk mengembangkan rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi dengan sesama dalam mengangkat harkat kemanusiaan dan kebebasan berinteraksi dan berkreasi.

3) Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas

minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat dan lingkungan di mana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

4) Landasan Empiris

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil riset TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (a) memahami informasi yang kompleks, (b) teori, analisis dan pemecahan masalah, (c) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah, dan (d) melakukan investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlunya ada

perubahan orientasi kurikulum, yang tidak membebani peserta didik dengan konten, namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negaranya pada abad 21.¹⁹

Berbagai perubahan telah terjadi di Indonesia. Kemajuan terjadi di beberapa sektor di Indonesia, namun di beberapa sektor yang lain, khususnya pendidikan, Indonesia tetap tinggal di tempat, atau bahkan mundur. Hal-hal seperti ini menunjukkan perlunya perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten, namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang.

Dalam satu sistem pendidikan, kurikulum itu bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Namun demikian, perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara terarah dan tidak asal-asalan.²⁰

c. Komponen kurikulum

Menurut Hasan Langgulung, ada empat komponen utama kurikulum yaitu:

- 1) Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh suatu jenjang pendidikan
- 2) Pengetahuan (*knowledge*), informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman dari mana dan bagaimana yang dimuat oleh suatu kurikulum. Dengan acuan ini akan dapat dirumuskan mata pelajaran mana yang dibutuhkan, mata pelajaran mana yang bisa digabungkan, dan mata pelajaran mana yang tidak diperlukan.
- 3) Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh pendidik untuk mengajar dan memotivasi peserta didik untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki kurikulum.

¹⁹ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10-13.

²⁰ Suarga, *Kerangka Dasar dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013*, UIN Alauddin Makassar, VI (Januari-Juni 2017), 17-19.

- 4) Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.²¹

d. Fungsi kurikulum

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan pihak siswa itu sendiri, dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil belajar, baik dari segi media yang di gunakan, penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin diajarkan belum efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang ingin disampaikan. Berikut beberapa fungsi dari kurikulum, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai bidang studi, yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.
- 2) Kurikulum sebagai *content*, yaitu memuat sejumlah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku teks atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran.
- 3) Kurikulum sebagai kegiatan berencana, yaitu memuat kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal tersebut dapat diajarkan secara efektif dan efisien.
- 4) Kurikulum sebagai hasil belajar, yaitu memuat seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu, tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil yang dimaksud.

²¹ Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 201.

- 5) Kurikulum sebagai pengalaman belajar, yakni keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. Kurikulum sebagai produksi yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.
 - 6) Kurikulum sebagai reproduksi kultural, yaitu proses transformasi dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar dimiliki dan dipahami peserta didik sebagai bagian dari masyarakat tersebut.²²
- e. Karakteristik Pembelajaran kurikulum 2013
- Kurikulum 2013 dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut.
- 1) Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang.
 - 2) Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang.
 - 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
 - 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
 - 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
 - 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

²² *Ibid*, 200.

- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan.²³

Menurut Gage dan Briggs, ada lima ranah atau domain yang terkait dengan sasaran pembelajaran yaitu *intellectual skill*, *cognitives strategies*, *verbal information*, *motor skill and attitudes*. Berbeda dengan Bloom, ia mengemukakan ada tiga domain atau sasaran tujuan yaitu domain afektif, domain kognitif dan domain psikomotorik. Domain afektif memiliki lima tingkatan yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai-nilai. Domain afektif memiliki enam tingkatan yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Domain psikomotorik memiliki enam jenjang yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kecakapan mengamati, kecakapan jasmani, gerakan keterampilan dan komunikasi yang berkesinambungan.

Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk tujuan tersebut, maka kurikulum 2013 memperkuat pembelajarannya dengan pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran). Selain itu, kurikulum 2013 juga menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).²⁴

f. Struktur Kurikulum di MTs

²³ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 131.

²⁴ Shafa, "Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013", *Dinamika Ilmu*, 14 (Juni 2014), 86-87.

Struktur kurikulum merupakan gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa, yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur atau kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan.

1) Beban Belajar

Beban belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam perminggu. Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit. Dengan adanya beban belajar ini, guru leluasa dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan pengamatan, menanya, asosiasi, dan komunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respons peserta didik karena mereka belum terbiasa. Dengan bertambahnya jam pelajaran, guru mampu melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

2) Organisasi Kompetensi Dasar dalam Mata Pelajaran

Mata pelajaran adalah unit organisasi terkecil dari Kompetensi Dasar. Untuk kurikulum SMP/MTs organisasi kompetensi dasar kurikulum dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesinambungan antarkelas dan keharmonisan antar mata pelajaran yang diikat dengan Kompetensi inti. Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi kompetensi dasar mata pelajaran sehingga struktur kurikulum SMP/MTs menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran dan jumlah materi berkurang.

3) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapana pengetahuan (KI 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (KI kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (KI kelompok 4).

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.²⁵

g. Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah di ujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency based*

²⁵ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 25-28.

Curriculum) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Pada hakikatnya, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Paling tidak terdapat dua landasan teoretis yang mendasari kurikulum 2013 berbasis kompetensi. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri, sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing. Untuk itu, diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula. *Kedua*, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup. Jika asumsi tersebut diterima maka perhatian harus dicurahkan kepada waktu yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Dalam hal ini, perbedaan antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang (bodoh) hanya terletak pada masalah waktu, sementara yang pandai bisa lebih cepat melakukannya.²⁶

Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah belajar tuntas (*mastery learning*). Belajar tuntas adalah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem

²⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 66-69.

pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahan pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dibagi atas unit-unit. Setiap unit terdiri dari bahan-bahan pelajaran yang diurutkan secara sistematis dari yang mudah ke bahan yang sukar. Setiap siswa diharuskan menguasai satu unit pelajaran sebelum diperbolehkan untuk mempelajari unit pelajaran selanjutnya. Bagi siswa yang gagal menguasai satu unit pelajaran tertentu harus diberikan unit pelajaran perbaikan.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dengan suatu pendekatan tertentu diharapkan mampu meningkatkan kemandirian peserta didik dan memaksimalkan pengetahuannya, serta mampu melatih peserta didik untuk mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Ciri-ciri cara belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas antara lain adalah:

- 1) Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.
- 2) Memperhatikan perbedaan individu
- 3) Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria
- 4) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan
- 5) Menggunakan prinsip siswa belajar aktif
- 6) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil²⁷

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam kurikulum 2013 kini lebih mengutamakan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Jadi, siswa lebih dilatih untuk dapat belajar mandiri, lebih aktif, dan kreatif untuk menentukan tujuan belajarnya sesuai dengan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

²⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 81-88.

3. Kegiatan Saintifik

Dalam pendekatan saintifik paling tidak ada tiga model pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu:

a. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan mencari informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Dengan demikian, peran tenaga pendidik dalam model pembelajaran berbasis proyek sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik yang melaksanakan proyek pembelajaran dengan arahan tenaga pendidik.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah meliputi penentuan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring, menguji hasil, mevaluasi pengalaman. Model pembelajaran ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendekatan saintifik. Kesesuaiannya terletak pada tahapan proyek yang harus dilalui peserta didik bersama tenaga pendidik, yang di dalamnya sesuai dengan langkah dan kaidah ilmiah.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world) dalam situasi belajar bersama di sekolah.

Tahapan pembelajaran Model PBL meliputi, Orientasi peserta didik kepada masalah, Mengorganisasikan peserta didik, Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Model Pembelajaran Berbasis Inquiry

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Tahapan pembelajaran meliputi, Langkah pertama, *Stimulation*. Langkah kedua, *problem statement*. Tahap ini peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan sebanyak mungkin. Kemudian peserta didik memilih satu masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Langkah ketiga, *data collection*. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan membaca literatur, mengamati objek yang dipelajari, mewawancarai sumber, mencoba (uji coba) sendiri dan sebagainya. Langkah keempat, *data processing*. Dalam tahap ini juga diambil kesimpulan sementara. Langkah kelima, *verification*. Pada tahap ini sekaligus dilakukan uji hipotesis. Langkah keenam, *generalization*. Pada tahap akhir ini dilakukan penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan menyusun generalisasi hasil. Proposisi atau pernyataan ilmiah disusun pada tahap terakhir ini.²⁸

Dalam pendekatan saintifik ada beberapa tahap/ kegiatan, yaitu: *Observing, Questioning, Associating, Experimenting, Processing, Concluding, Presenting*.

a. *Observing (Mengamati)*

²⁸ Musfiquon, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 132-148.

Observing adalah proses mengamati suatu fakta.

b. *Questioning (Menanya/Bertanya)*

Questioning adalah proses menanyakan atau membuat hipotesis segala sesuatu seputar fakta yang diamati.

c. *Associating*

Associating adalah menalar atau melakukan asosiasi antara yang diketahui sebelumnya dengan apa yang baru diketahui.

d. *Experimenting*

Experimenting adalah menguji pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis yang muncul dalam questioning.

e. *Processing*

Processing adalah kegiatan yang dilakukan untuk merumuskan pengetahuan yang diperoleh dari empat proses sebelumnya.

f. *Concluding*

Concluding adalah merumuskan atau menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh.

g. *Presenting*

Presenting adalah menyajikan pengetahuan yang diperoleh kepada orang lain.²⁹

Berkaitan dengan implementasi UKBM, maka dalam kegiatan saintifik hanya menggunakan langkah pembelajaran 1 dan 2 saja yaitu mengamati dan menanya. Modul UKBM akan memuat langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sehingga peserta didik dapat mengamati dan menanya sesuai perintah modul tersebut.

4. Unit Kegiatan Belajar Mandiri

a. Pengertian Unit Kegiatan Belajar Mandiri

²⁹ Rudi Susilana, "Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar", *Edutech*, 2 (Juni, 2014), 186-187

Belajar adalah kegiatan alamiah manusia. Manusia *survive* dan makin sejahtera karena belajar. Belajar mandiri juga merupakan belajar di masa depan. Di satu sisi tantangan kehidupan semakin keras, dan masalah yang menghadang kehidupan manusia semakin banyak, di sisi lain biaya pendidikan dalam sistem tradisional semakin mahal. Satu segi yang menguntungkan pada masa ini adalah semakin tersedianya sumber belajar yang dapat dipelajari sendiri, tanpa perlu banyak bantuan dari orang lain. Sumber-sumber ini terutama berupa pustaka, baik pustaka konvensional maupun elektronik

Kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Kegiatan belajar itu berlangsung dengan ataupun tanpa bantuan orang lain. Maka belajar mandiri secara fisik dapat berupa kegiatan belajar sendiri, atau bersama orang lain, dengan atau tanpa bantuan guru profesional.³⁰

Konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tiap peserta didik dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri. Belajar mandiri adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.³¹

Jadi, belajar mandiri adalah suatu cara atau proses belajar aktif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individunya untuk mengembangkan diri masing-masing individu guna mencapai suatu kompetensi tertentu, yang tidak terikat dengan kehadiran guru, pertemuan tatap muka di kelas, serta kehadiran

³⁰ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan* (Surakarta: UNS Press, 2011), 3.

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 102.

teman sekolah. Belajar ini adalah mengembangkan diri dengan keterampilan dan cara tersendiri sesuai dengan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga peran guru adalah sebagai fasilitator sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum 2013.

Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. Satuan pelajaran tersebut merupakan pelabelan penguasaan belajar peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan yang disusun menjadi unit-unit kegiatan belajar berdasarkan pemetaan Kompetensi Dasar.

UKBM adalah “Perangkat” yang merupakan komponen kurikulum yang dirakit menjadi alat belajar peserta didik. Komponen utama Kurikulum 2013 adalah Buku Teks Pelajaran atau BTP. Pengembangan UKBM tidak dapat dilakukan tanpa adanya BTP. Untuk itu, sebelum menyusun UKBM, perlu menentukan terlebih dahulu BTP-nya.

Isi UKBM mengutamakan pemberian stimulus belajar yang memungkinkan tumbuhnya kemandirian dan pengalaman peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam penguasaan kompetensi secara utuh melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student active*) yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higer Order Thinking Skills/HOTS*), kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi, serta pembudayaan literasi, dan PPK.

b. Komponen Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri

- 1) Buku Teks Pelajaran (BTP) sebagai sumber belajar utama yang dapat diperkaya dengan sumber-sumber yang lebih aktual dan relevan lainnya.
- 2) Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
- 3) Tugas dan pengalaman belajar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

4) Alat evaluasi diri.

c. Karakteristik Unit Kegiatan Belajar Mandiri

- 1) Berbasis Kompetensi Dasar.
- 2) Kelanjutan/pengembangan terhadap penguasaan Buku Teks Pelajaran (BTP).
- 3) Dapat mengukur ketuntasan/pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran.
- 4) Bentuk kegiatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*student active*) dengan menggunakan berbagai model dan/atau metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik (berbasis proses keilmuan) maupun pendekatan lain yang relevan.
- 5) Memanfaatkan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip *Techno- Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*.
- 6) Kegiatan pembelajarannya yang mendidik dan dialogis yang bermuara pada berkembangnya kecakapan hidup Abad 21 atau dikenal dengan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) atau berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, tumbuhnya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KeBiTT), serta berkarakter. Pengembangan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KeBiTT) tersebut tidak boleh dilepaskan dari pengembangan *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* atau Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (KeBiTR). Untuk itu, seluruh proses berpikir harus dikembangkan dalam satu kesatuan proses psikologis-pedagogis secara utuh.
- 7) Bersifat terapan pada tingkat berpikir analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).
- 8) Dapat mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai pembelajar cepat, normal, dan lambat.

- 9) Suasana dan proses kegiatan pembelajaran merupakan kondisi yang menentukan keberhasilan UKBM, untuk itu pembelajarannya harus dirancang secara menarik, dinamis, merangsang, menginspirasi, sekaligus meyakinkan peserta didik bahwa kompetensi yang sedang dipelajari dapat dikuasai dengan mudah, sederhana dan bermakna untuk kehidupannya.
- 10) UKBM mengutamakan interaksi antara anak dengan sumber belajar, anak dengan nara (sesama siswa, guru, seluruh warga sekolah), dan gagasan anak dengan gagasan orang lain, untuk membantu penguasaan konsep.

d. Prinsip Unit Kegiatan Belajar Mandiri

- 1) *Mastery learning* (pembelajaran tuntas). UKBM harus mengutamakan prinsip ketuntasan belajar secara individual yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh KI dan KD mata pelajaran sesuai dengan tingkat kecepatan belajar peserta didik, yaitu pembelajar cepat, normal, maupun lambat.
- 2) Proses belajar dan pembelajaran berlangsung secara interaktif yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta karakter melalui transformasi pengalaman belajar melalui pembelajaran tatap muka, terstruktur, dan mandiri.
- 3) Berbasis KD yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik secara bertahap berkelanjutan dalam mempelajari dan menguasai unit-unit pembelajaran dalam suatu mata pelajaran. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat belajar untuk menguasai kompetensi sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya.
- 4) Dirancang untuk dapat digunakan pada pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok, pembelajaran individual dan/atau pembelajaran dalam jaringan

(*online*) atau luar jaringan (*offline*) sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi.

- 5) Memuat tujuan pembelajaran untuk mencapai KD.
- 6) Mampu mengevaluasi ketercapaian KD. UKBM dikembangkan berbasis KD oleh karena itu UKBM harus merepresentasikan pencapaian KD.
- 7) Setiap UKBM diakhiri dengan adanya penilaian formatif sebagai tanda berlanjutnya ke UKBM berikutnya.
- 8) Bersifat Komunikatif sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan UKBM baik secara individu maupun kelompok.
- 9) Berbasis kegiatan, pengembangan UKBM pada prinsipnya memberikan layanan utuh pembelajaran kepada peserta didik secara individu dan dapat dipelajari secara mandiri (atas prakarsa sendiri).
- 10) Bersifat hangat, cerdas, dan ramah. Hangat karena UKBM harus menarik minat peserta didik untuk belajar, membangun rasa penasaran, dan terbuka. Cerdas karena UKBM harus mencerdaskan peserta didik, fokus pembelajarannya jelas, aktivitasnya jelas, dan tujuan belajarnya jelas. Ramah karena UKBM bahasanya harus mudah dipahami, selalu menyisakan pertanyaan untuk ditindaklanjuti peserta didik.
- 11) Mengintegrasikan tiga aspek meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian peserta didik lebih mengutamakan kebersamaan daripada sikap keakuan.
- 12) Pembelajaran dengan mempergunakan UKBM diperdalam dan diperhalus dari berbagai sumber.³²

³² Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Panduan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)* (Jakarta: t.p., 2017), 3-5.

5. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqh secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam dan membutuhkan pengerahan potensi akal. Sedangkan secara terminologi fiqh diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah maupun amaliah.³³

Fiqh secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi Fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam. Tujuan pembelajaran Fiqih dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan mulai tingkat sekolah dasar hingga di tingkat menengah atas.³⁴

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *ka>a>ffa>h* (sempurna). Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut

³³ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 18-19.

³⁴ Suhartono, et al., "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Pembelajaran Haji Dan Umrah Melalui Penerapan Metode Advokasi", *Pendidikan Islam*, 5 (Februari, 2018), 10-11.

diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³⁵

Pembahasan yang ada pada fikih dapat dibagi menjadi tujuh (7) bagian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah.
- 2) Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan.
- 3) Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka.
- 4) Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban pemimpin (kepala Negara).
- 5) Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku kejahatan serta penjagaan keamanan dan ketertiban.
- 6) Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri Islam dengan negeri lainnya.
- 7) Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku yang baik maupun yang buruk.



³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*, 50-51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “pendekatan kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.³⁶

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Kasus yang merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan dan berdasarkan waktu yang ditentukan.³⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk meneliti secara cermat Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada Kurikulum 2013 dalam Kegiatan Saintifik Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo dengan mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti

³⁶ Basuki, *Menakar Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan pada Kurikulum 2013*, 17.

³⁷ John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 20.

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitian inilah yang menentukan keseluruhan skenarionya,³⁸ maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Negeri 2 Ponorogo. Karena didasarkan beberapa pertimbangan pada saat kegiatan Magang II di MTs Negeri 2 Ponorogo, peneliti mengamati Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada Kurikulum 2013 dalam Kegiatan Saintifik Mata Pelajaran Fikih sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di MTs Negeri 2 Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu, sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik.³⁹ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo
 - b. WAKA Kurikulum MTs Negeri 2 Ponorogo
 - c. Guru pengajar mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 2 Ponorogo
 - d. Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

³⁸ Lexy Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2002), 117.

³⁹ Basuki, et al., *Menakar Integrasi Interkoneksi Keilmuwan: Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan pada Kurikulum 2013*, 20.

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
 - a. Profil MTs Negeri 2 Ponorogo
 - b. Struktur organisasi lembaga MTs Negeri 2 Ponorogo
 - c. Data guru dan pegawai
 - d. Data siswa aktif
 - e. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan penerapan kurikulum 2013 berbasis UKBM baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Berikut tehnik pengumpulan data pada penelitian ini :

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengasu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- a. Kepala sekolah, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam implementasi UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo.
- b. Waka kurikulum, wawancara tentang penyelenggaraan UKBM.
- c. Guru Fikih, Wawancara mengenai bentuk pembelajaran fikih dalam UKBM.
- d. Siswa di MTs Negeri 2 Ponorogo, Wawancara dan kroscek tentang penilaian siswa terhadap implementasi UKBM pada pembelajaran fikih.

2. Observasi

Menurut Gordon E. Mills, observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik MTs Negeri 2 Ponorogo
- b. Kegiatan pembelajaran secara langsung hadir di sekolah dan mengamati secara langsung proses belajar mengajarnya guru PAI di MTs Negeri 2 Ponorogo serta dengan membuat catatan lapangan.
- c. Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di MTs Negeri 2 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁴⁰

Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di MTs Negeri 2 Ponorogo yang berkaitan dengan implementasi UKBM yaitu tentang perangkat pembelajaran dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru dan siswa.

4. Peneliti sebagai Instrumen

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

⁴⁰ Umar Sidiq, et al., *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 58-74.

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.⁴¹

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴²

Model analisis data yang terdapat dalam buku Miles dan Huberman yaitu Kualitatif Data Analisis. Pada dasarnya model analisa data ini didasarkan pada paradigmanya yang positivisme. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 222-223.

⁴² Kadi, et al., *Otonomi Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 15.

sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang disajikan dan dikemukakan bila didukung dengan data-data yang mantap, akan dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.⁴³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data.

Dalam penelitian kualitatif sejak awal rancangan penelitiannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Masalah yang sudah ditetapkan berkemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena ada yang lebih penting serta mendesak dari yang sudah ditetapkan atau mungkin juga membatasi hanya pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya, demikian juga dalam melakukan wawancara dan observasi. Karena situasi sosial yang mempunyai karakteristik khusus: aktor, tempat dan kegiatan memungkinkan pula penghayatan peneliti sebagai instrumen penelitian terhadap kajian dalam konteksnya mungkin berbeda, atau mungkin juga dalam pemberian maknanya.

Dalam kaitan itu secara berkelanjutan selalu dilakukan uji keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak ditemukan informasi yang salah atau yang tidak sesuai dengan konteksnya. Untuk peneliti perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas, dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

⁴³ Sidiq, et al., *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 75-85.

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan juga berarti mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.

3. Menggunakan bahan referensi

Referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini berupa alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara dan alat lainnya. Dalam laporan penelitian, data-data yang ditemukan dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya.⁴⁴

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan

Dalam kegiatan pra lapangan ini ada beberapa tahapan yaitu..

- a. Melakukan observasi pendahuluan sebagai bahan awal untuk merumuskan masalah bagaimana implementasi UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo. Perumusan masalah dilakukan pada waktu pengajuan usulan penelitian dan diulangi kembali pada waktu penulisan laporan.

⁴⁴ *Ibid.*, 90-97.

- b. Peneliti menentukan tempat untuk penelitian, dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo yang beralamat Jln. Ki Ageng Mirah No.79 Setono Babadan Ponorogo.
 - c. Penyusunan proposal adalah syarat dalam menyampaikan rancangan, gambaran penelitian kepada pihak terkait.
 - d. Melakukan pengurusan surat izin. Dalam hal ini peneliti harus mengurus di kantor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Surat izin penelitian ini berfungsi untuk sebagai bukti bahwa bisa melakukan penelitian di tempat yang menjadi tempat penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.
2. Tahap pekerjaan lapangan
- Tahap ini merupakan tahap bekerja di lapangan yang meliputi:
- a. Tahap Pertama
- Tahap ini merupakan tahap utama dari suatu penelitian. Peneliti melakukan penelitian terhadap dokumen dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara guna untuk memperoleh data awal tentang implementasi UKBM dalam mata pelajaran fikih di MTs Negeri 2 Ponorogo serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Tahap Kedua
- Mengadakan observasi langsung mengenai implementasi UKBM dalam mata pelajaran fikih di MTs Negeri 2 Ponorogo, kegiatan pendukung lainnya serta respon siswa terhadap bahan ajar UKBM dalam pembelajaran fikih serta melakukan dokumentasi untuk mengambil proses pelaksanaan pembelajaran.
- c. Tahap Ketiga
- Dalam tahap ketiga ini peneliti melakukan wawancara terhadap kepala madrasah, guru fikih, waka Kurikulum dan siswa-siswi MTs Negeri 2 Ponorogo guna untuk

mendapatkan dan mengetahui informasi mengenai pembahasan dalam penelitian ini

3. Tahap analisis data

Yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.⁴⁵

4. Tahap penelitian hasil laporan penelitian

Tahap ini merupakan tahap penulisan laporan atau tahap akhir dari serangkaian dari beberapa prosedur penelitian kualitatif. Dalam tahap pelaporan peneliti melakukan penyusunan laporan penelitian secara sistematis dengan data yang didapat dari responden atau informan.



⁴⁵ Basuki, et al., *Menakar Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan pada Kurikulum 2013*, 27-28.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat MTs Negeri 2 Ponorogo

MTs Negeri 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan lazim disebut sebagai SLTP yang bercorak khas Agama Islam yang mana didirikan atau diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Adapun yang mendorong berdirinya MTs Negeri 2 Ponorogo adalah, karena di Ponorogo saat itu hanya satu MTs Negeri Jetis yang terletak di Desa Karanggebang, Kec. Jetis Ponorogo. Disamping hal tersebut terdapat banyaknya bermunculan MTs Swasta pada saat itu, Sehingga pada tahun 1979 Kepala Kantor Departemen Agama Ponorogo membuat usulan kepada Menteri Agama untuk menerbitkan Surat Keputusan Penegerian dari beberapa MTs Swasta di Kabupaten Ponorogo. Maka pada tahun 1980 turunlah surat Penegerian itu, akan tetapi yang mendapat status penegerian bukan MTs Swasta yang ada di Kab. Ponorogo, melainkan relokasi perpindahan MTs Negeri dari MTs Negeri Genteng Kab, Ngawi.

Akhirnya keluar Surat Keputusan Departemen Agama Republik Indonesia dengan nomor 27 Tahun 1980 Tanggal, 31 Mei 1980 tentang Relokasi Madrasah Negeri, yang mana MTsN Gentong yang berada Kabupaten Ngawi di relokasi menjadi MTsN Ponorogo yang berada di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79 Ponorogo.

Kemudian Disaat Penegrian MTs Negeri, Oleh Kepala Kantor Depag Ponorogo Ditetapkan Dan Diletakkan Di Kelurahan Setono Kec. Jenangan Kabupaten Ponorogo. Pada Waktu Itu, MTs Negeri Masuk Siang Hari Yang Menempati Gedung Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Dengan Jumlah Siswa Sebanyak 80 Siswa Yang Terdiri Dari 2

Lokal. Selanjutnya Pada Tahun Ajaran 1981/1982 Sehubungan Dengan Situasi Dan Kondisi Pada Saat Itu, Maka Lokasi MTs Negeri Ponorogo Dipindahkan Ke Lingkungan Pelampitan Di Tepi Jalan Raya Jurusan Ngebel. Di Lokasi Baru Inilah Siswa Siswi MTs Negeri Ponorogo Masuk Pagi Seluruhnya. Kemudian Pada Tahun 1982/1983 Jumlah Siswa Kls 1 Sebanyak 104, Kls 2 Sebanyak 96, Sedang Kelas 3 Sebanyak 76. Maka Jumlah Seluruhnya 276 Siswa, Sedangkan Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Siswa MTs Negeri 2 Ponorogo Pada Saat Itu Menyewa Rumah Bapak Hardjo Tunggul Dan Bpk. Parto Jikan Di Lingkungan Pelampitan Kel. Setono. Kab. Ponorogo. Adapun nama-nama Kepala yang pernah menjabat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo sebagai berikut:⁴⁶

- a. Drs. H. Muslim
 - b. Drs. Abdullah
 - c. Kustho, BA
 - d. Drs. Sumardi Al-Basyari
 - e. Drs. H. Imam Asj'ri, SH, M.Pd
 - f. Drs. H. Suharto Karim
 - g. Drs. Moch. Haris, M.Pd.I
 - h. Drs. Tarib, M.Pd.I
2. Letak geografis MTs Negeri 2 Ponorogo
- MTs Negeri 2 Ponorogo terletak di Kabupaten Ponorogo berada di lingkungan perkotaan, lingkungan MTs Negeri 2 Ponorogo adalah lingkungan yang sejuk, rindang dan asri dikarenakan banyaknya tanaman yang tumbuh subur di daerah tersebut.
- MTs Negeri 2 Ponorogo memiliki dua lokasi kampus. Kampus satu sebagai madrasah pusat MTs Negeri 2 Ponorogo terletak di Jln. Ki Ageng Mirah No.79 Desa

⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 06 /D/5-3/2020

Setono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, sedangkan kampus dua berada di Jln. Raden Katong Setono Babadan Ponorogo.⁴⁷

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri 2 Ponorogo

a. Visi MTs Negeri 2 Ponorogo

Terbentuknya Pribadi Muslim Indonesia Yang Berakhlak Mulia, Berwawasan Global, Cerdas, Terampil Yang Ber-Imtaq Dan Ber-Iptek Serta Peduli, Berbudaya Dan Ramah Lingkungan

b. Misi MTs Negeri 2 Ponorogo

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata
- 2) Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan mengadopsi ayau mengadaptasi kurikulum dari negara maju.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber (*multi resources*) dan berbasis pada Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, kooperatif, komunikatif, dan inspiratif kepada peserta didik
- 5) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan kultural.
- 6) Mengaplikasikan Budaya hidup bersih dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
- 8) Menumbuhkan semangat kompetensi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh masyarakat madrasah.

⁴⁷ Lihat Transkrip Observasi 02/O/5-3/2020

- 9) Mengembangkan potensi dan kreatifitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.
 - 10) Menerapkan manajemen sekolah berbasis madrasah (MSBM) secara profesional dan mengarah kepada menejemen mutu pendidikan yang telah distandarkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait lainnya dalam bentuk MoU.
 - 11) Menjalin kemitraan dengan sekolah/madrasah unggul dan perguruan tinggi sebagai pendamping pengembangan kelembagaan, sumber daya manusia, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk MoU.
 - 12) Peduli, berbudaya dan ramah lingkungan, bersikap santun terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Tujuan MTs Negeri 2 Ponorogo

Mencetak output yang berakhlakul karimah, cerdas, berpengetahuan luas, peduli pada lingkungan, memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dan berkompotensi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁸

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Negeri 2 Ponorogo

Pendidik memegang peranan penting pada suatu lembaga pendidikan karena terlibat langsung serta bertanggung jawab atas suksesnya kegiatan belajar mengajar. Tenaga kependidikan juga berperan dalam keberhasilan pembelajaran di madrasah, khususnya pada penerapan kurikulum 2013 berbasis UKBM ini. Berikut data pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Negeri 2 Ponorogo :

⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 07 /D/5-3/2020

Tabel 1.1
Jumla Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Tenaga pendidikan dan kependidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Tenaga Kependidikan	5	Terdiri dari 1 kepala sekolah dan 4 wakil kepala
2.	Tata usaha	13	Terdiri dari lulusan sarjana dan sebagian kecil lulusan SMA sederajat
3.	Guru	57	Terdiri dari lulusan s1, s2 dan s3, tetapi sebagian adalah lulusan s1
4.	Satpam	2	Terdiri dari 2 laki- laki

5. Keadaan Siswa MTs Negeri 2 Ponorogo

Siswa yang dimaksud disini adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa di MTs Negeri 2 Ponorogo dan yang terdaftar dalam buku induk madrasah. Keadaan siswa dan siswi saat peneliti melakukan penelitian tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 1032 siswa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :⁴⁹

Tabel 1.2
Jumlah Peserta Didik MTsN 2 Ponorogo

NO	RUANG BELAJAR	JUMLAH SISWA						TOTAL
		PDCI		Bilingual		Reguler		
		L	P	L	P	L	P	
1	Ruang Belajar 7	-	-	70	122	77	80	349
2	Ruang Belajar 8	-	-	59	79	82	76	329
3	Ruang Belajar 9	8	15	79	85	72	95	354
JUMLAH KESELURUHAN								1032

⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 08 /D/5-3/2020

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk Kegiatan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu madrasah favorit di kabupaten Ponorogo. Dengan berbagai teknologi, sarana dan prasarana yang ada sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penerapan kurikulum 2013 berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hevin selaku Wakil Kepala Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo:

“UKBM lahir dari adanya program Sistem Kredit Semester (SKS) yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. SKS ini sistemnya seperti anak kuliah, jika siswa mampu mendapat nilai bagus maka ia bisa mengambil paket SKS lebih banyak dan dapat menempuh pembelajaran hanya dengan dua tahun. SKS diselenggarakan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik dan pengambilan beban belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Unit pembelajaran inilah yang disebut dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)”⁵⁰

Penerapan UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo baru dijalankan beberapa tahun belakang ini. Dengan harapan bahwa UKBM dapat memberikan dampak bagi terbangunnya karakter sesuai kehidupan abad ke-21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, berkomunikasi, dan lain-lain. Sebagaimana yang dikemukakan Bapak Tarib selaku Kepala Madrasah.

“Adanya UKBM di Madrasah ini adalah turunan dari adanya program SKS yang diterapkan madrasah yang dilaksanakan beberapa tahun belakang ini. Pemerintah juga telah mencanangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan SKS pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemudian muncul juknis tentang Penyelenggaraan SKS yaitu Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2851 tahun 2019. Berdasarkan paparan juknis tersebut, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo telah memenuhi persyaratan sebagai madrasah yang berhak menyelenggarakan UKBM. Maka dari itu diharapkan berdampak positif bagi kualitas pendidikan di Kabupaten Ponorogo khususnya di MTsN 2 Ponorogo dan mempermudah pembelajaran sesuai abad ke-21.”⁵¹

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/2-3/2020

Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) diterapkan di semua ruang belajar dan semua mata pelajaran yang telah dibebankan kepada peserta didik. Untuk menunjang pelaksanaan UKBM didukung dengan Buku Teks Pelajaran kurikulum 2013 dengan bobot materi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sesuai abad 21. Sedangkan pengelolaan pembelajaran disesuaikan dengan kecepatan belajar. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Hevin selaku Wakil Kepala Kurikulum.

“Kombinasi pengelolaan pembelajaran yang dipilih madrasah menyesuaikan jumlah peserta didik, sarana ruang belajar, guru, dan infrastruktur pendukung lainnya. Pengelolaan ini pembelajaran diakomodasi menjadi tiga kecepatan belajar yang berbeda, yaitu cepat, normal, dan lambat. Pada semester satu pengelolaannya masih heterogen, karena dilakukan identifikasi kecepatan belajar. Pada semester dua dan seterusnya sudah dikelompokkan menjadi homogen berdasarkan kecepatan belajarnya. Penentuan kemampuan peserta didik menyesuaikan kecepatan belajar dan kemampuan setiap kelompok adalah capaian indeks prestasi dan kecepatan penyelesaian program. Dalam hal ini madrasah juga dapat melayani peserta didik yang memang mampu menyelesaikan belajar dalam 2 tahun saja, yang kita kenal dengan istilah akselerasi atau Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI).”⁵²

Pemaparan diatas menjelaskan alur penentuan kelompok belajar siswa. MTsN 2 Ponorogo menggunakan kombinasi pengelolaan pembelajaran kelompok heterogen dan homogen. Untuk menjalankan UKBM tentunya memerlukan dukungan dari pihak madrasah baik segi fasilitas maupun personalia. Dukungan fasilitas diantaranya MTsN 2 Ponorogo memiliki banyak ruang belajar komputer dan ber-AC, perpustakaan, masjid, lapangan, laboratorium, dan penunjang lainnya seperti pedoman kurikulum, SKS, UKBM, dan lain-lain. Dukungan personalia madrasah yang terlibat dalam UKBM juga mempengaruhi kelancaran program. Diantara personalia yang terlibat adalah kepala madrasah, komite madrasah, guru, bimbingan konseling (BK), pembimbing akademik (PA), dan tenaga kependidikan. Masing-masing pihak tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda guna bekerjasama untuk memperlancar UKBM. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Hevin Wakil Kepala Kurikulum.

“Personalia yang terlibat dalam UKBM memiliki peran tugas masing-masing. Semuanya bersinergi untuk memperlancar UKBM di madrasah ini. Pihak yang terlibat secara struktural dari atas yaitu Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Agama Provinsi, Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Guru, Bimbingan Konseling, Pembimbing Akademik, dan Tenaga Kependidikan. Sebagian peran kepala madrasah adalah menyusun SK, Rencana Strategis Empat Tahun (RKJM), Rencana Kerja Tahunan (RKT), Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah

⁵² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020

(RKAM). Peranan komite madrasah diantaranya sebagai mediator antara pemerintah dengan masyarakat yang mendukung penyelenggaraan SKS, memberi dukungan dan mengontrol penyelenggaraan SKS. Guru sebagai pelaksana UKBM dengan menyiapkan Silabus, RPP, dan UKBM. Bimbingan konseling sebagai layanan peserta didik perihal perkembangan atau kemandirian serta pengarahan bakat dan minat. Pembimbing akademik yaitu membimbing peserta didik dalam KRS, peminatan, maupun konsultasi akademik. Tenaga kependidikan yaitu menyiapkan administrasi, operasional aplikasi raport digital dan mengelola serta mengisi data Sistem Informasi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan (SIMPATIKA) dan *Education Management Information System (EMIS)*.⁵³

Implementasi kurikulum 2013 berbasis UKBM disamping ditunjang fasilitas material juga membutuhkan anggaran dana untuk memperlancar dan membiayai keperluan seperti pembuatan modul UKBM dan penggandaan, pengelolaan komputer, jaringan wifi, maupun media atau alat pembelajaran lainnya. Dalam hal ini, madrasah tetap berperan serta dalam pendanaan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum MTs Negeri 2 Ponorogo, anggaran untuk program SKS yang termasuk di dalamnya terdapat UKBM berasal dari anggaran yang dicanangkan pemerintah seperti program BOS. Selain itu, orang tua peserta didik juga ikut berpartisipasi dalam pendanaan melalui SPP. Peserta didik kelas bilingual dengan kelas reguler tentunya berbeda dilihat dari fasilitas pendukung pembelajaran.⁵⁴

Beban belajar di MTsN 2 Ponorogo dinyatakan dalam jam pelajaran (JP) yaitu minimal 288 JP di luar muatan lokal. beban belajar 1 jam pelajaran adalah 40 menit dengan tatap muka dan minimal 60% (24 menit) untuk penugasan terstruktur dan tugas mandiri tidak terstruktur. Berikut penjabaran dari Ibu Hevin Wakil Kepala Madrasah.

“Beban belajar setiap UKBM diatur proporsional dengan jumlah pasangan Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran yang disesuaikan dengan tugas belajar dan pengalaman belajar. RPP mata pelajaran tertentu memuat 1 KD, alokasi waktu misalnya 4 jam pelajaran (2 pertemuan) dengan 1 UKBM. Dari satuan waktu yang tersedia, yaitu 4x40 menit (160 menit) minimal 64 menit untuk kegiatan tatap muka dan paling banyak 96 menit untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester. Pengaturan jumlah UKBM dalam 1 KD bisa diatur dari waktu dan jumlah pertemuan, misalnya 1 KD meliputi 6 jam pelajaran atau 3 pertemuan memuat 1 UKBM atau 1 KD meliputi 4 jam pelajaran atau 2 pertemuan memuat 2 UKBM.”⁵⁵

Penyusunan UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo melalui beberapa alur yang meliputi pemetaan KD, program tahunan, program semester, silabus, RPP, dan UKBM.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020

Evaluasi perencanaan UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo, dilakukan dengan menelaah instrumen yang sudah disediakan oleh tim penelaah. Semua guru diharuskan membuat RPP dan UKBM. Komponen UKBM diambil dari komponen RPP. RPP disusun sesuai kecakapan hidup abad ke-21 terintegrasi 4C, HOTS, Literasi, dan PPK melalui model pembelajaran aktif (*Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning*, dan lain-lain). Kemudian setelah tersusun maka tim penelaah akan mengevaluasi sebelum akhirnya digunakan untuk mengajar. Setelah dokumen RPP dan UKBM telah ditelaah dan dievaluasi, maka sudah bisa dijadikan pedoman pembelajaran dan juga bisa digunakan untuk pedoman guru lain. Berikut hasil wawancara dengan bapak Tarib selaku kepala madrasah.

“Perencanaan UKBM dimulai dari pengajuan izin kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi, kemudian diverifikasi kelayakan madrasah oleh Kanwil. Setelah itu, Kanwil Provinsi merekomendasikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan kemudian keluarlah izin dari Dirjen Pendis untuk pelaksanaan SKS. Di dalam SKS tersebut ada sebuah unit pembelajaran yang dinamakan dengan UKBM. Untuk bisa menerapkan UKBM tersebut maka guru harus membuat perangkat pembelajaran disamping prota, promes, silabus, RPP guru juga harus membuat lembar kerja UKBM tiap KD. RPP yang telah dibuat oleh guru mapel akan ditelaah terlebih dahulu sebelum akhirnya digunakan sebagai acuan pembelajaran. Setelah itu, guru membuat UKBM yang juga harus ditelaah oleh tim penelaah lalu disahkan oleh kepala madrasah agar UKBM bisa digunakan sebagai pedoman pembelajaran atau bahkan bisa dijadikan pedoman untuk guru lain.”⁵⁶

Pelaksanaan UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo dimulai dengan peserta didik mengisi KRS dalam memilih beban belajar dan mata pelajaran, siswa yang belajarnya cepat berhak memilih beban belajar dan mata pelajaran banyak dari peserta didik lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Hevin selaku Wakil Kepala Kurikulum Madrasah.

“Pemilihan beban belajar dalam UKBM dan mata pelajaran adalah dengan pengisian KRS pada awal semester. Di dalam KRS tersebut dilakukan dalam bentuk UKBM dengan jumlah tertentu. Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar cepat berhak memilih beban belajar dan mata pelajaran melebihi peserta didik lainnya, ditunjukkan dengan IP predikat Sangat Baik.”⁵⁷

Pelaksanaan UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dengan modul UKBM yang telah dibagikan kepada peserta didik. Disisi lain UKBM adalah

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/2-3/2020

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020

sebagai pengembangan dari Buku Teks Pelajaran atau BTP yang sudah dimiliki peserta didik. Apabila dalam suatu mata pelajaran tersebut tidak terdapat BTP, maka guru harus membuat dan dilampirkan di modul UKBM. Proses pembelajaran di dalam kelas ditunjang dengan berbagai media dan sumber belajar yaitu komputer, internet, BTP, papan tulis, dan lain-lain. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang relevan, yaitu *e-learning*, *shot cut*, dan pembelajaran aktif lainnya. Ada tiga tahap pembelajaran kurikulum 2013 berbasis UKBM yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang dipaparkan oleh Bapak Tarib selaku Kepala MTs Negeri 2 Ponorogo.

“Proses pembelajaran UKBM meliputi tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. *Pertama*, pendahuluan memberi apersepsi dan motivasi pada RPP pada bentuk pemberian stimulus kepada peserta didik sebelum memasuki penguasaan kompetensi. *Kedua*, kegiatan inti melaksanakan skenario pembelajaran sesuai yang tertuang dalam RPP dalam bentuk kegiatan bertahap. Dalam kegiatan bertahap tersebut biasanya memuat uraian, contoh latihan, rangkuman tes formatif, dan kegiatan belajar dengan memanfaatkan BTP. *Ketiga*, kegiatan penutup juga sesuai dengan RPP diperkaya dengan adanya refleksi, pemberian penghargaan, dan tindak lanjut.”⁵⁸

Pemetaan profil peserta didik dari yang lambat, normal ataupun cepat dilakukan dengan layanan yang berbeda-beda. Berdasarkan observasi, bagi peserta didik yang belajar lambat harus dibantu dengan program remediasi, bagi pembelajar normal dapat melanjutkan pada UKBM berikutnya, sedangkan pembelajar cepat disamping harus lanjut UKBM selanjutnya, mereka juga diberikan program layanan pengayaan. Pembelajar cepat juga dapat menyelesaikan seluruh beban belajar lebih cepat dari masa belajar di MTs yaitu 3 tahun.⁵⁹ Semua peserta didik baik pembelajar lambat, normal maupun cepat akan mendapat fasilitas dari madrasah hingga mereka menyelesaikan program pelajaran. berikut penuturan Bapak Tarib Kepala Madrasah.

“Dalam memetakan peserta didik ke dalam kelompok belajar cepat, normal, ataupun lambat maka di lihat dari hasil penilaian formatif pada masing-masing UKBM. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM dikatakan sebagai pembelajar lambat, bagi yang telah mencapai KKM termasuk pembelajar normal, dan bagi yang melebihi KKM termasuk pembelajar cepat. Ketiga kelompok pembelajar tersebut difasilitasi sampai dengan yang bersangkutan menyelesaikan program belajarnya.”⁶⁰

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/2-3/2020

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/26-2/2020

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/2-3/2020

Penilaian adalah proses mengumpulkan data dan informasi mengenai perkembangan peserta didik dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi lulusan pada peserta didik pada aspek spiritual, sosial, pengetahuan maupun keterampilan. Pencapaian belajar peserta didik diukur dari penguasaan kompetensi yang telah dicapai secara individual pada setiap Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran. Penilaian di MTs ini menggunakan Penilaian Acuan Patokan dengan menetapkan KKM setiap mata pelajaran. KKM ini sebagai dasar peserta didik melanjutkan belajar UKBM berikutnya hingga peserta didik mencapai ketuntasan untuk semua UKBM dalam suatu mata pelajaran. Acuan penilaian ada dua jenis yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Berikut penuturan dari Ibu Hevin Wakil Kepala Kurikulum.

“Penilaian di MTs ada dua jenis yaitu PAN dan PAK. Penilaian Acuan Norma digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada kelompok cepat, normal, atau lambat. Hasil PAN digunakan guru dan madrasah untuk memonitor perkembangan individu peserta didik. Sedangkan PAK digunakan untuk mengukur keberhasilan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian ini berdasarkan tujuan pembelajaran, bukan dibandingkan dengan pencapaian peserta didik lain. Tingkat keberhasilan peserta didik tergantung pada penguasaan materi atas kriteria tersebut. Kemudian kriteria tersebut dikembangkan menjadi item-item soal baik soal dalam bentuk uraian, esai, pilihan ganda, praktek dan lainnya.”⁶¹

Kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses dan keluaran, meliputi aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian ini memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menerapkan aspek-aspek tersebut yaitu dalam bentuk tugas membaca, meringkas, eksperimen, mengamati, survei, project, membuat makalah dan multimedia, diskusi, dan lain-lain. Hasil penilaian otentik tersebut dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan, atau pelayanan konseling.

Bapak Tarib selaku Kepala Madrasah mengemukakan bahwa peserta didik akan mendapatkan laporan hasil belajar (RAPOR) setelah menyelesaikan seluruh

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020

Kompetensi Dasar pada UKBM dalam satu semester dan telah mencapai ketuntasan. Peserta didik yang tidak tuntas akan diberikan program remedial. Karena peserta didik yang tidak tuntas belajar tidak akan diberikan rapor akan tetapi diberi Kartu Hasil Studi (KHS) saja.⁶²

Ibu Hevin juga menerangkan bahwa evaluasi UKBM tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran saja yaitu mengukur hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya guru mata pelajaran juga akan mendapat kunjungan kelas dari pengawas sekolah atau Kementerian Agama untuk mengontrol jalannya UKBM. Pengawas akan melakukan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan SKS yang utamanya adalah pembelajaran kurikulum 2013 berbasis UKBM.⁶³

2. Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam Pembelajaran Saintifik pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Penerapan modul UKBM di madrasah masih terbilang baru yang merupakan gagasan pemerintah yang awalnya mencanangkan madrasah menggunakan kurikulum 2013 dengan sistem kredit semester atau SKS. Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo telah diterapkan di semua mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran fikih. Menurut Ibu Alfiah selaku guru fikih madrasah menuturkan bahwa:

“Bentuk UKBM adalah memberikan guru membuat modul yang diberikan pada siswa. Di dalam modul tersebut salah satunya terdapat lembar kerja motivasi pada peserta didik dan juga petunjuk pembelajaran.”⁶⁴

Persiapan pembelajaran fikih menggunakan modul UKBM ini dilakukan guru dengan membuat perangkat pembelajaran. Guru harus menyiapkan kalender pendidikan, program tahunan madrasah, program semester, silabus, RPP, dan UKBM. Adanya UKBM tersebut beriringan dengan pelaksanaan SKS di madrasah sangat memudahkan

⁶² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/2-3/2020

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/5-3/2020

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11-3/2020

siswa dalam menyeleksi peserta didik sesuai kecepatan belajarnya. Berikut tanggapan Bu Alfiah selaku guru fikih.

“Khususnya pada mata pelajaran fikih memudahkan guru dalam menyeleksi peserta didik sesuai tingkat kemampuan dalam segi pengetahuan, keterampilan bahkan dalam karakter peserta didik. Sehingga pendidik bisa mengelompokkan peserta didik sesuai kemampuan tanpa membedakan pelayanan pada siswa.”⁶⁵

Selain perangkat pembelajaran, guru juga harus menyiapkan media sebagai pendukung seperti komputer, internet, Buku Teks Pelajaran (BTP), papan tulis, kertas, dan media pendukung lainnya. Penyusunan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran fikih didasarkan pada alokasi waktu yaitu 2 jam pelajaran (2x40 menit). Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Alfiah guru mata pelajaran fikih.

“Rata-rata beban belajar dalam setiap Kompetensi Dasar dialokasikan 2 jam pelajaran atau 2x40 menit. Tiap 1 JP dialokasikan menjadi 40% untuk kegiatan tatap muka dan minimal 60% untuk kegiatan penugasan terstruktur dan tugas mandiri tidak terstruktur. Misalnya, dalam 1 RPP yang memuat 1 KD dialokasikan 4 JP (2 pertemuan) dengan 1 UKBM. Dari waktu yang tersedia, yaitu 4x40 menit (160 menit) minimal 64 menit digunakan kegiatan tatap muka dan 96 menit digunakan kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester.”⁶⁶

Implementasi UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo pada mata pelajaran fikih tentunya memerlukan anggaran yang tidak sedikit untuk keperluan pembiayaan mulai dari penyusunan hingga evaluasi UKBM. Anggaran tersebut disediakan oleh madrasah dan orang tua atau wali peserta didik. Pengelompokan peserta didik cepat, sedang, dan lambat berpengaruh terhadap pembiayaan yang ditanggung oleh masing-masing peserta didik sesuai kelompok belajar dan fasilitas yang diberikan madrasah. Hal tersebut telah disampaikan oleh Ibu Alfiah guru mata pelajaran fikih.

“Anggaran UKBM akan ditanggung oleh madrasah dan orang tua peserta didik. Peserta didik akan memperoleh fasilitas sesuai kelompok belajar dan fasilitas yang diberikan madrasah.”⁶⁷

Kendala penyusunan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) adalah pada biaya penggandaan modul sejumlah peserta didik di madrasah. Selain itu, terkadang jaringan internet sulit diakses yang seharusnya digunakan guru dalam mencari referensi melalui *google*. Ibu Alfiah juga menyampaikan terkait kesulitannya dalam pembuatan modul

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11-3/2020

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11-3/2020

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11-3/2020.

UKBM yang memang memerlukan waktu lama dalam proses penyusunnya. Berikut penuturan beliau selaku guru mata pelajaran fikih.

“Kesulitan dalam perencanaan kurikulum 2013 UKBM adalah terkadang kita belum menyiapkan UKBM misalkan modul, karena membuat modul memerlukan waktu yang tidak singkat. Selain itu, kendala biaya juga menghambat jalannya UKBM secara maksimal. Penggunaan modul UKBM sejumlah peserta didik di madrasah memerlukan biaya yang cukup banyak. Menyikapi hal ini, terkadang guru hanya menampilkan di proyektor atau dibagikan kepada siswa berbentuk file dokumen”⁶⁸

Kesulitan dalam implementasi UKBM pada mata pelajaran fikih juga dirasakan oleh peserta didik. Berikut penuturan dari Silva seorang siswi kelas 8C.

“Kesulitannya adalah terkadang dalam memecahkan persoalan yang sangat rumit. Apalagi perihal ibadah kepada Allah swt. tidak boleh sembarangan menjawab. Selain itu, modul tidak selalu ada pada saat pembelajaran. Hanya terkadang ditampilkan di layar monitor dan LCD saja sehingga kami sulit untuk bisa konsentrasi dan maksimal.”⁶⁹

Berdasarkan pemaparan diatas selain adanya fasilitas dan anggaran madrasah, kurikulum 2013 UKBM juga didukung oleh personalia yang mencukupi dan berkompeten. Pelaksanaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) tidak hanya melibatkan guru saja, tetapi tenaga kependidikan juga ikut serta dalam mendukung jalannya pembelajaran. Seperti halnya dalam penyusunan UKBM tentunya melibatkan penelaah dan kepala sekolah untuk mengevaluasi modul sebelum akhirnya digunakan sebagai bahan ajar, tenaga kependidikan untuk melayani ruang-ruang belajar berbasis komputer, LCD, pengelola wifi, administrasi peserta didik, dan lain-lain. Evaluasi modul UKBM oleh penelaah meliputi komponen UKBM, kelengkapan komponen UKBM, kegiatan pembelajaran pada UKBM, aktivitas pembelajaran pada UKBM, dan karakteristik UKBM. Hal tersebut dipaparkan oleh Bu Alfiah guru mata pelajaran fikih madrasah.

“Pengevaluasian UKBM ini diadakan sebelum proses pembelajaran atau awal semester. Dalam evaluasi tersebut, UKBM harus dilengkapi sesuai panduan yang telah diberikan oleh pemerintah meliputi komponen UKBM, kegiatan pembelajaran, aktivitas, dan karakteristik. Dalam UKBM tersebut memuat paling tidak identitas UKBM, peta konsep, proses belajar yang meliputi petunjuk umum penggunaan UKBM, kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Setelah proses telaah, guru mendapat predikat sesuai jumlah perolehan skor yang terdiri dari perlu banyak

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11-3/2020.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/11-3/2020.

perbaikan, dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain dengan perbaikan pada bagian tertentu, atau dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain. Dari predikat itu guru akan melakukan perbaikan kemudian bisa digunakan untuk bahan ajar.”⁷⁰

Pelaksanaan pembelajaran fikih menggunakan kurikulum 2013 berbasis UKBM tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Bentuk pembelajaran berupa pembelajaran aktif bisa menggunakan model atau metode tertentu dengan pendekatan ilmiah yang relevan. Tahapan pembelajaran dilakukan dengan runtut dari LOTS menuju HOTS dengan kemampuan literasi, 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication) dan PPK. Dalam proses pembelajaran juga harus melibatkan interaksi multi-arah, antar peserta didik dengan yang lain, peserta didik dengan guru, maupun interaksi dengan alat atau lingkungan belajar. Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, religius, nasionalisme, integritas, gotong royong dan mandiri.⁷¹

Berdasarkan observasi peneliti tentang pelaksanaan UKBM pada mata pelajaran fikih. Bertepatan saat itu berada di kelas 8 pada materi pembelajaran puasa. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP dan UKBM yang telah dirancang oleh guru mata pelajaran fikih. Pembelajaran fikih dengan kurikulum 2013 berbasis UKBM dilaksanakan melalui tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama

1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Setelah itu, memberikan tujuan pembelajaran dan apersepsi sebelum memasuki penguasaan kompetensi

2) Kegiatan inti

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11-3/2020

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/26-2/2020

Guru memberikan materi melalui power point dan Buku Teks Pelajaran (BTP). Melalui kegiatan terbimbing dalam kegiatan belajar 1, peserta didik akan memecahkan permasalahan menggunakan kertas HVS dengan menyimpulkan dan merinci tentang dalil, macam-macam dan syarat puasa yang ditulis dengan teliti sehingga dapat menyimpulkan apa yang diperoleh dari kegiatan belajar 1.

Setelah disimpulkan peserta didik akan menentukan mana puasa yang wajib, sunah, makruh dan haram dimana proses ini dilakukan bersama kelompok. Salah satu peserta didik menyampaikan pendapatnya tentang perbedaan macam-macam puasa, syarat dan dalil puasa dengan cara yang lain dalam satu kelompok, peserta didik saling mengoreksi dan guru melakukan penilaian sikap peserta didik. Selanjutnya peserta didik menelaah lagi tentang dalil dan syarat puasa melalui BTP atau internet.

3) Penutup

Guru memberikan refleksi pembelajaran, peserta didik menyebutkan kembali tentang pengertian, dalil, syarat dan macam-macam puasa. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, kemudian menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

b. Pertemuan Kedua

1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru memasuki kelas dengan salam dan berdoa, kemudian mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Setelah itu, memberikan tujuan pembelajaran dan apersepsi sebelum memasuki penguasaan kompetensi.

2) Kegiatan inti

Melalui gambar pada UKBM, guru menunjukkan gambar puasa ramadhan dan beberapa permasalahan. Melalui proses tanya jawab, peserta didik diarahkan untuk membaca materi tentang rukun, sunah, hal yang makruh dan yang membatalkan puasa dan menyimpulkan. Selanjutnya peserta didik diminta untuk melengkapi tabel yang berisi hal-hal yang sunah dilakukan ketika puasa. Guru dan peserta didik memecahkan persoalan secara acak, dan peserta didik menjawab sesuai yang dicontohkan guru. Proses tanya jawab dan penjelasan peserta didik yang terpilih dievaluasi oleh guru bersama-sama peserta didik lain yang tidak melakukan presentasi.

3) Penutup

Guru memberikan refleksi pembelajaran, peserta didik menyebutkan kembali tentang rukun, sunah, makruh dan yang membatalkan puasa. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, kemudian menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Pada pertemuan berikutnya, guru menyampaikan materi tentang cara menentukan awal dan akhir Ramadhan, amalan sunah pada bulan Ramadhan, puasa nazar, dan hari-hari yang dimakruhkan dan diharamkan berpuasa.⁷²

Berdasarkan wawancara dengan Silva seorang siswa kelas 8C mengatakan bahwa pembelajaran dengan UKBM itu menyenangkan. Karena dalam UKBM soal-soalnya menantang. Modulnya juga bagus dan menarik. Selain itu, persoalan dalam UKBM tersebut menyangkut permasalahan sehari-hari sehingga terasa lebih nyata.⁷³

Evaluasi UKBM dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi layanan utuh pembelajaran yang dilaksanakan untuk setiap UKBM. Hasil penilaian digunakan sebagai pertimbangan untuk melanjutkan ke UKBM selanjutnya. Peserta didik yang tidak tuntas maka harus mengikuti program remedial sedangkan apabila sudah tuntas

⁷² Lihat Transkrip Observasi 01/O/26-2/2020

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/11-3/2020.

maka bisa melanjutkan ke UKBM berikutnya. Bagi peserta didik yang melebihi dari kriteria ketuntasan belajar maka berhak mendapatkan layanan pengayaan.

Bentuk evaluasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri pada mata pelajaran fikih meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotorik. Pada aspek pengetahuan berbentuk ulangan harian, tugas, penilaian tengah semester, dan lain sebagainya. Aspek psikomotorik atau praktek seperti hafalan, praktek shalat, dan lain-lain. Sedangkan aspek sikap berbentuk jujur, rajin shalat, toleransi, dan lain sebagainya. Evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran fikih berbentuk pilihan ganda dan esay. Pemaparan diatas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Alfiah selaku guru mata pelajaran fikih.⁷⁴



⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/11-3/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Kegiatan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo merupakan madrasah favorit bagi kalangan pelajar di Ponorogo dan menjadi madrasah rujukan bagi madrasah-madrasah lain. Madrasah ini mampu dalam hal administrasi, lengkap sarana dan prasarannya, serta perubahan-perubahan yang telah direncanakan oleh Kementerian Agama Provinsi harus diterapkan di madrasah ini. MTs Negeri 2 Ponorogo sekarang ini telah menerapkan kurikulum 2013 berbasis UKBM, yaitu bentuk pembelajaran mandiri dengan menggunakan modul. UKBM adalah satuan pelajaran terkecil tersusun dari yang mudah ke yang sukar sebagai perangkat belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) untuk menumbuhkan kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, menumbuhkan budaya literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).⁷⁵

Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai pembelajaran mandiri disusun berdasarkan Buku Teks Pelajaran (BTP) yang merupakan sumber acuan yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo baru diterapkan 2 sejak 2 tahun yang lalu. UKBM ini memudahkan guru dalam memantau perkembangan peserta didik dan mengukur kemampuan belajar berdasarkan kecepatan belajar cepat, normal, dan lambat. UKBM ini berasal dari implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) yang telah diterapkan madrasah yang merupakan pengganti modul LKS pada umumnya. UKBM dibuat lebih menarik dan indah karena didalamnya memuat peta konsep pembelajaran, gambar-gambar, dan analisisnya.

⁷⁵ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Panduan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)*, 3.

Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) harus mengacu pada kurikulum yang berlaku. Hal itu sesuai dengan UKBM sebagai perangkat yang berisikan berbagai kegiatan yang disusun berdasarkan Buku Teks Pelajaran (BTP) yang sudah ditentukan untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar peserta didik. UKBM hanya dapat dilaksanakan di madrasah penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS). Menurut Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 menyebutkan bahwa Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan/atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya. SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel.⁷⁶

Tujuan implementasi UKBM sebagai media belajar peserta didik hampir sama dengan tujuan bahan ajar berbasis modul, hanya saja UKBM lebih mengutamakan kemandirian siswa.

Kurikulum 2013 tersebut cenderung menuntut beban belajar peserta didik selalu meningkat, untuk itu dalam penerapan sistem kredit semester (SKS) setiap peserta didik dapat menyelesaikan satuan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajarnya. Oleh karena itu, pembelajarannya dirancang secara menarik, merangsang, dinamis, menginspirasi serta meyakinkan peserta didik bahwa kompetensi yang sedang dipelajarinya dapat difahami dengan mudah. Kurikulum 2013 kini lebih mengutamakan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Jadi, siswa lebih dilatih untuk dapat belajar mandiri, lebih aktif, dan kreatif untuk menentukan tujuan belajarnya sesuai dengan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.⁷⁷ Implementasi kurikulum 2013 berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)

⁷⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2019, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan SKS Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 4.

⁷⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 88.

diukur atas tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut penjabaran peneliti dari tahapan tersebut.

1. Perencanaan Kurikulum 2013 berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)

Tahap perencanaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) akan memuat identifikasi masalah atau tujuan yang ingin dicapai, metode, personalia, anggaran, waktu, dan evaluasi.

UKBM lahir dari adanya program Sistem Kredit Semester (SKS) yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. SKS ini sistemnya seperti program kuliah, bagi peserta didik yang mampu mendapat nilai bagus maka ia bisa mengambil paket SKS lebih banyak dan dapat menempuh pembelajaran dengan dua tahun. SKS diselenggarakan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik dan pengambilan beban belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

MTs Negeri 2 Ponorogo memiliki persyaratan khusus dalam menyeleksi peserta didik program SKS diantaranya nilai UN minimal 80, tes tulis yang diselenggarakan minimal nilai 80, tes IQ, dan menempuh minimal satu semester pada awal peserta didik mulai masuk madrasah. Sebenarnya tes IQ hanya digunakan tahun lalu untuk program PDCI yang saat itu minimal nilai tes adalah 130. Awalnya PDCI hanya menggunakan tes IQ saja, akan tetapi di tengah perjalanan ada peserta didik yang tidak mampu melanjutkan. Maka dari itu, tes IQ saja tidak bisa digunakan sebagai patokan, karena terkadang peserta didik hanya mengandalkan situasi pribadi. Dari hal tersebut, kemudian MTs Negeri 2 Ponorogo menambah persyaratan menjadi hasil nilai UN, tes tulis, dan tes IQ. Sedangkan pada program SKS ini, sesuai dengan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tes IQ tidak dicantumkan akan tetapi madrasah tetap menggunakan sebagai tambahan penyeleksian. Selain itu, pada SKS peserta didik juga harus menempuh minimal satu semester terlebih dahulu dengan kelas heterogen. Kelas heterogen tersebut

digunakan untuk mengidentifikasi kecepatan belajar peserta didik sesuai kemampuan masing-masing. Sehingga pada semester kedua peserta didik sudah dikelaskan secara homogen yaitu kecepatan cepat, normal, dan lambat. Kelompok peserta didik dengan kecepatan belajar cepat berhak melanjutkan pembelajaran akselerasi, sedangkan peserta didik dengan kecepatan normal berada di kelas bilingual dan peserta didik yang berkecepatan lambat akan ditempatkan dikelas reguler.

Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di MTs Negeri 2 Ponorogo bertujuan untuk membangun karakter sesuai Abad 21, meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Ponorogo khususnya di MTs Negeri 2 Ponorogo, dan sebagai pemenuhan persyaratan madrasah yang berhak menerapkan SKS dengan berbagai fasilitas yang memadai. UKBM diterapkan di semua mata pelajaran oleh semua guru mata pelajaran. Pihak-pihak madrasah yang terlibat dalam UKBM ini adalah kepala madrasah, komite madrasah, guru, bimbingan konseling (BK), pembimbing akademik, dan tenaga kependidikan. Semua personalia tersebut memiliki peran masing-masing yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kepala madrasah, berperan dalam membentuk tim pengembang kurikulum, menerbitkan SK, menyusun perencanaan layanan SKS, menyusun Prosedur Operasional Standar (POS), mengembangkan profesional guru, dan lain-lain.
- b. Komite madrasah, berperan dalam memberi dukungan finansial, pemikiran, tenaga dalam penyelenggaraan SKS, mengontrol sekaligus mediator penyelenggaraan SKS.
- c. Guru, berperan mengembangkan silabus, RPP, dan membuat modul UKBM, melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013 berbasis UKBM dengan bobot *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan lain-lain
- d. Bimbingan konseling, berperan memberikan layanan bimbingan konseling bagi peserta didik dalam menyelenggarakan SKS dalam konsultasi bakat, minat,

kecepatan belajar, membantu dalam perkembangan kemandirian peserta didik, dan lain-lain.

- e. Pembimbing akademik, berperan membimbing peserta didik dalam aktivitas belajar, pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), pemilihan peminatan, pembagian rapor, menetapkan UKBM yang harus diikuti peserta didik, pendampingan intensif selama masa belajar di madrasah, menjalin komunikasi dengan wali peserta didik, layanan konsultasi akademik, dan lain-lain.
- f. Tenaga kependidikan, berperan menyiapkan administrasi penyelenggaraan SKS, mengoperasikan Aplikasi Rapor Digital SKS, mengelola dan mengisi data Sistem Informasi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan (SIMPATIKA) dan *Education Management Information System* (EMIS).⁷⁸

Penerapan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) tidak dilakukan oleh semua madrasah, karena sistem ini hanya diperbolehkan oleh madrasah yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Penyelenggaraan sistem satuan kredit semester (SKS) di setiap satuan pendidikan harus dilakukan dengan pertimbangan kebutuhan, kelayakan dan ketersediaan sumber daya pendidikan bagi keberlangsungan penyelenggaraan SKS secara optimal. Setiap peserta didik harus difasilitasi sedemikian rupa agar mampu mencapai ketuntasan belajar dalam setiap mata pelajaran secara optimal sesuai kecepatan belajarnya.⁷⁹ Selain personalia, implementasi kurikulum 2013 berbasis UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo juga didukung dengan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai, diantaranya ruang-ruang belajar, ruang kepala dan kantor guru, perpustakaan, laboratorium, komputer, AC, LCD/Proyektor, jaringan internet, masjid, lapangan, mobil antar jemput dan lain-lain. Dengan sarana prasarana yang lengkap dan

⁷⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2019, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan SKS Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 8-13

⁷⁹ Ibid, 6.

mencukupi, tentunya menjadi peserta didik di madrasah tersebut adalah sebuah keistimewaan dengan berbagai penyeleksian yang sangat ketat dan disiplin.

Penggunaan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) tentunya membutuhkan anggaran dalam menyiapkan segala keperluan mulai dari perencanaan pembuatan modul, penyediaan fasilitas penunjang pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Anggaran disediakan oleh madrasah yang berasal dari pemerintah Kementerian Agama RI maupun Provinsi Jawa Timur dan wali murid peserta didik. Anggaran tersebut dikelola oleh bagian administrasi tenaga kependidikan madrasah. Kemampuan belajar peserta didik yang dibagi menjadi ruang-ruang belajar bilingual dan reguler mempengaruhi pembayaran SPP serta fasilitas yang diberikan madrasah. Ruang belajar bilingual akan difasilitasi dengan perlengkapan komputer, LCD/proyektor, AC, dan jaringan internet. Sedangkan ruang belajar reguler hanya difasilitasi kipas angin, LCD/proyektor, dan jaringan internet. Perbedaan antar keduanya hanya pada fasilitas AC, kondisi ruang belajar, dan bobot pembelajaran.

Bebas belajar adalah keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.⁸⁰ Beban belajar di MTs Negeri 2 Ponorogo sebagai penyelenggara SKS dinyatakan dalam jam pelajaran (JP) yaitu minimal 288 JP di luar muatan lokal. beban belajar 1 jam pelajaran adalah 40 menit dengan tatap muka dan minimal 60% (24 menit) untuk penugasan terstruktur dan tugas mandiri tidak terstruktur. Berikut beban belajar dalam penyelenggaraan SKS.⁸¹

⁸⁰ Ibid, 6.

⁸¹ Ibid, 6-7.

Tabel 2.1
Beban belajar penyelenggaraan SKS

NO	Mata Pelajaran	Semester/ Beban (JP)						JML
Kelompok A		1	2	3	4	5	6	
1	Pendidikan Agama Islam							
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2	12
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	12
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2	12
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2	2	12
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3	3	3	3	18
3	Bahasa Indonesia	6	6	6	6	6	6	36
4	Bahasa Arab	3	3	3	3	3	3	18
5	Matematika	5	5	5	5	5	5	30
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5	5	5	5	30
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	4	4	4	24
8	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	24
Kelompok B								
1	Seni Budaya	3	3	3	3	3	3	18
2	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3	18
3	Prakarya dan /atau Informatika	2	2	2	2	2	2	12
4	Muatan Lokal*)							
Jumlah Beban Belajar (JP)		48	48	48	48	48	48	288

Keterangan :

- a. Kelompok A adalah mata pelajaran yang acuan dan muatannya dikembangkan oleh pusat.
- b. Kelompok B adalah mata pelajaran yang acuan dan muatannya dikembangkan pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal.
- c. Kelompok B merupakan mata pelajaran yang berupa muatan lokal yang berdiri sendiri.
- d. Satu jam pelajaran (JP) beban belajarnya adalah 40 menit.
- e. Kelompok B pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat memuat konten lokal.
- f. Kelompok B pada mata pelajaran Prakarya dan Informatika, peserta didik dapat memilih salah satu atau dua dari pelajaran Prakarya atau pelajaran Informatika yang disediakan oleh satuan pendidikan.

- g. Kelompok B pada mata pelajaran muatan lokal dapat memuat kearifan lokal masing-masing satuan pendidikan terdiri maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran.

Beban belajar di MTs Negeri 2 Ponorogo didasarkan pada pertimbangan kebutuhan peserta didik, kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu. Pengaturan beban belajar diatas adalah untuk penyelenggaraan SKS, sedangkan dalam implementasi UKBM pengaturan beban belajarnya sebagai berikut:

- a. RPP mata pelajaran tertentu memuat satu pasangan KD, alokasi waktu misalnya 4 JP (2 pertemuan) dengan 1 UKBM. Dari satuan waktu yang tersedia, yaitu 4x40 menit (160 menit) minimal 64 menit untuk kegiatan tatap muka dan paling banyak 96 menit untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester.
- b. RPP mata pelajaran tertentu memuat satu pasangan KD, alokasi waktu misalnya 4 JP (2 pertemuan) dengan 2 UKBM. Dari satuan waktu yang tersedia, yaitu 4x40 menit (160 menit) minimal 64 menit untuk kegiatan tatap muka dan paling banyak 96 menit untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester.
- c. RPP mata pelajaran tertentu memuat lebih dari satu pasangan KD, alokasi waktu misalnya 6 JP (3 pertemuan) dengan 1 UKBM. Dari satuan waktu yang tersedia, yaitu 6x40 menit (240 menit) minimal 96 menit untuk kegiatan tatap muka dan paling banyak 144 menit untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester.
- d. RPP mata pelajaran tertentu memuat lebih dari satu pasangan KD, alokasi waktu misalnya 6 JP (3 pertemuan) dengan 3 UKBM. Dari satuan waktu yang tersedia, yaitu 6x40 menit (240 menit) minimal 96 menit untuk kegiatan tatap muka dan

paling banyak 144 menit untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester.⁸²

Beban belajar setiap UKBM diatur proporsional dengan jumlah pasangan Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran yang disesuaikan dengan tugas belajar dan pengalaman belajar. RPP mata pelajaran tertentu memuat 1 KD, alokasi waktu misalnya 4 jam pelajaran (2 pertemuan) dengan 1 UKBM. Dari satuan waktu yang tersedia, yaitu 4x40 menit (160 menit) minimal 64 menit untuk kegiatan tatap muka dan paling banyak 96 menit untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester. Pengaturan jumlah UKBM dalam 1 KD bisa diatur dari waktu dan jumlah pertemuan, misalnya 1 KD meliputi 6 jam pelajaran atau 3 pertemuan memuat 1 UKBM atau 1 KD meliputi 4 jam pelajaran atau 2 pertemuan memuat 2 UKBM.

Untuk menjamin agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien serta memperoleh hasil yang optimal, seorang pendidik harus melakukan persiapan secara matang. Persiapan tersebut dilaksanakan dalam bentuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁸³ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan mengacu pada SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018. Berikut komponen dalam RPP.



Tabel 2.2

⁸² Ibid, 7-8.

⁸³ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018, *Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal, 2018), 1.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Madrasah :
Mata Pelajaran/Tema :
Kelas/Semester :
Alokasi Waktu :

I Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

II Kompetensi Dasar

1. KD pada KI-1
2. KD pada KI-2
3. KD pada KI-3
4. KD pada KI-4

III Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Indikator KD pada KI-1 (Agama dan PPKn)
2. Indikator KD pada KI-2 (Agama dan PPKn)
3. Indikator KD pada KI-3
4. Indikator KD pada KI-4

Cara Penyusunan Indikator :

- a. indikator diturunkan dari Kompetensi Dasar (KD)
- b. menggunakan kata kerja operasional
- c. jumlah indikator tergantung pada kedalaman dan keluasan materi
- d. satu indikator satu kata kerja operasional
- e. disusun secara prosedural dari LOTS (Low order thinking skills) sampai dengan HOTS (High order thinking skills)

IV Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran, memuat informasi tentang pokok materi dan pokok sub materi atau materi esensial yang berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Informasi tersebut dalam RPP cukup ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, selanjutnya dijelaskan sumber rujukan yang memuat materi pembelajaran yang telah dikondisikan.

Kelengkapan materi pembelajaran dapat dirujuk pada buku teks pelajaran, buku panduan guru, dan sumber belajar lainnya, misalnya internet atau media lainnya, baik yang berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.

V Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memuat informasi tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran sehingga terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mewujudkan KD. Metode ini ditentukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan KD, serta situasi dan kondisi yang mungkin terjadi saat siswa belajar.

VI Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Komponen ini memuat informasi singkat jelas terkait media/alat media yang akan dipergunakan pada pembelajaran:

1. Media/alat media pembelajaran adalah alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
2. Sumber belajar adalah segala sumber yang telah terbukti menyediakan informasi, data, fakta yang sesuai dengan KD dan dapat dipelajari guna menunjang terwujudnya KD dalam pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

VII Kegiatan Pembelajaran

Komponen ini memuat pokok-pokok kegiatan yang akan dilaksanakan pada setiap tahapan pembelajaran. Bila dipandang perlu oleh guru membutuhkan penjelasan dalam memudahkan dirinya melaksanakan pembelajaran, maka pokok-pokok kegiatan dimaksud dapat diberi penjelasan tambahan yang bersifat praktis. Namun demikian guru tidak diwajibkan memberikan penjelasan tambahan praktis pada setiap pokok kegiatan yang dirancang.

Kegiatan pembelajaran dapat disusun atas beberapa pertemuan sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Intl (menggunakan pendekatan saintifik yang diintegrasikan dengan metode pembelajaran dan pembelajaran abad 21)
 - c. Kegiatan Penutup
2. Pertemuan Kedua
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Intl (menggunakan pendekatan saintifik yang diintegrasikan dengan metode pembelajaran dan pembelajaran abad 21)
 - c. Kegiatan Penutup
3. Pertemuan seterusnya

VIII Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Komponen ini memuat informasi terkait teknik, instrumen penilaian, dan strategi pembelajaran remedial dan pengayaan bila terjadi ketidak tuntasan peserta didik yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka komponen ini terdiri atas;

1. Teknik penilaian
2. Instrumen penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan seterusnya
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

Evaluasi perangkat pembelajaran diterapkan disemua mata pelajaran yang telah dibuat guru. Mulai dari RPP, madrasah akan menelaah sebelum akhirnya diperuntukkan sebagai pedoman pembelajaran. Madrasah akan menelaah sesuai instrumen telaah yang disusun oleh Kementerian Agama RI.⁸⁴

Setelah RPP dikembangkan, selanjutnya adalah mengembangkan UKBM. Penilaian Unit Kegiatan Belajar Mandiri dilakukan untuk memastikan bahwa UKBM yang dikembangkan telah memenuhi karakteristik dan prinsip. Pada penilaian ini, UKBM ditelaah oleh tim penelaah sesuai lembar telaah UKBM yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.⁸⁵

Implementasi UKBM berjalan dengan baik apabila UKBM telah dikembangkan sesuai kriteria yang telah ditentukan. UKBM terlaksana dengan baik apabila didukung dengan manajemen yang baik pula.

⁸⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/5-3/2020.

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 05 /D/5-3/2020.

2. Pelaksanaan Kurikulum 2013 berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)

Prosedur penyelenggaraan UKBM dimulai dari pengajuan izin kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi, kemudian diverifikasi kelayakan madrasah oleh Kanwil. Setelah itu, Kanwil Provinsi merekomendasikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, lalu keluarlah izin dari Dirjen Pendis untuk pelaksanaan SKS. Di dalam SKS tersebut ada sebuah unit pembelajaran yang dinamakan dengan UKBM. Untuk bisa menerapkan UKBM tersebut maka guru harus membuat perangkat pembelajaran disamping prota, promes, silabus, RPP guru juga harus membuat lembar kerja UKBM tiap KD.

Bahan belajar dan pembelajaran harus menggunakan paket belajar utama yang ditetapkan oleh pemerintah atau oleh satuan pendidikan yang dapat berbentuk buku tesk pelajaran atau referensi digital lainnya. Disamping itu juga menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) berbasis KD yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik secara bertahap.⁸⁶

Komponen utama dalam acuan kurikulum adalah Buku Teks Pelajaran (BTP) yang juga digunakan untuk mengembangkan UKBM. BTP adalah sumber belajar utama untuk memperluas pengalaman belajar. Dalam membuat UKBM guru mengambil komponen dari RPP yang merupakan pegangan guru dalam mengajar, bukan memindahkan dari BTP. Berikut komponen Unit kegiatan Belajar Mandiri:

Tabel 2.3
Sistematika UKBM

Kode UKBM
(Mapel –KD.../KD.../smt/RPP.../UKBM...

⁸⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2019, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan SKS Madrasah Tsanawiyah*, 6.

JUDUL UKBM

1. Identitas UKBM

- a. Nama Mata Pelajaran
- b. Semester
- c. Kompetensi Dasar
- d. Materi Pokok
- e. Alokasi Waktu
- f. Tujuan Pembelajaran
- g. Materi Pembelajaran

2. Peta Konsep

3. Proses Belajar

- a. Petunjuk Umum Penggunaan UKBM
- b. Pendahuluan
 - Konteks pemandu awal/stimulus/pembuka pikiran
- c. Kegiatan Inti
 - Kegiatan Belajar 1, memuat :
 - 1) Uraian (naratif, gambar, media lain), contoh. Latihan (urutan disesuaikan kebutuhan pembelajaran), rangkuman tes formatif.
 - 2) Kegiatan-kegiatan belajar termasuk pemanfaatan BTP.
 - Kegiatan Belajar 2, memuat :
 - 1) Uraian (naratif, gambar, media lain), contoh. Latihan (urutan disesuaikan kebutuhan pembelajaran), rangkuman tes formatif.
 - 2) Kegiatan-kegiatan belajar termasuk pemanfaatan BTP.
 - Dst.
- d. Penutup
 - Refleksi diri
 - Penghargaan
 - Petunjuk tindak lanjut
 - Tes formatif
 - Referensi

Pelaksanaan UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo dimulai dengan peserta didik mengisi KRS dalam memilih beban belajar dan mata pelajaran. Pemilihan beban belajar dalam UKBM dan mata pelajaran adalah dengan pengisian KRS pada awal semester. Di dalam KRS tersebut dilakukan dalam bentuk UKBM dengan jumlah tertentu. Peserta

didik yang memiliki kecepatan belajar cepat berhak memilih beban belajar dan mata pelajaran melebihi peserta didik lainnya, ditunjukkan dengan IP predikat Sangat Baik

Pemetaan peserta didik ke dalam kelompok pembelajar cepat, normal, dan lambat dilakukan pada semester kedua. Pada semester satu peserta didik masih dikelompokkan secara heterogen. Kemudian guru melakukan prediksi berdasarkan hasil penilaian formatif pada masing-masing UKBM. Peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tergolong sebagai kelompok belajar lambat yang harus berikan program remedial. Bagi peserta didik yang telah mencapai KKM termasuk dalam kelompok belajar normal dan bisa melanjutkan UKBM berikutnya. Sedangkan peserta didik yang melebihi KKM tergolong kelompok belajar cepat dan mereka mendapat program pengayaan serta melanjutkan ke UKBM selanjutnya. Peserta didik yang masuk dalam kelompok belajar cepat dapat menyelesaikan belajarnya dengan dua tahun atau 4 semester saja.

Kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dengan modul UKBM yang telah dibagikan kepada peserta didik. Disisi lain UKBM adalah sebagai pengembangan dari Buku Teks Pelajaran atau BTP yang sudah dimiliki peserta didik. Apabila dalam suatu mata pelajaran tersebut tidak terdapat BTP, maka guru harus membuat sendiri dan dilampirkan di modul UKBM. Proses pembelajaran di kelas ditunjang dengan berbagai media dan sumber belajar yaitu komputer, internet, BTP, papan tulis, dan lain-lain. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang relevan, yaitu *e-learning*, *short cut*, dan pembelajaran aktif lainnya. Ada tiga tahap pembelajaran kurikulum 2013 berbasis UKBM yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang dipaparkan peneliti sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Konteks awal ini guru menyajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, fakta, melalui audio, video atau ilustrasi lain sebagai konteks belajar yang menantang peserta didik untuk bertanya dan menemukan jawabannya di dalam UKBM. Untuk membuka pikiran siswa guru menyajikan kasus menarik, siswa diberi kesempatan untuk mencari solusi atau merenungkan dari kasus tersebut. Hal tersebut dilakukan sebelum masuk kepada proses penguasaan kompetensi. Pada pendahuluan ini ditarik benang merah dari kasus yang disajikan lalu dikaitkan dengan kompetensi yang akan dipelajari. UKBM akan memuat jawaban fenomena yang telah disajikan guru.

b. Kegiatan inti

Kegiatan pembelajaran berupa proses pembentukan karakter sebagai keterpaduan antara KI dan KD, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, kecakapan hidup Abad 21 (berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif), serta literasi. Kegiatan ini dilakukan berkali-kali sesuai skenario yang berbeda agar peserta didik tidak bosan sehingga karakter tersebut akan menjadi kebiasaan yang terbentuk dari proses belajar UKBM.

Kegiatan pembelajaran ini adalah bentuk aktualisasi potensi peserta didik sesuai kecepatan belajarnya yaitu cepat, normal dan lambat. Kegiatan juga diselengi dengan belajar bersama atau diskusi dengan model tutor sebaya, yaitu peserta didik yang telah mencapai rata-rata belajar dengan baik akan menjadi tutor bagi peserta didik yang masih di bawah rata-rata. Dengan adanya diskusi ini akan menumbuhkan kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik.

Pembelajaran ini juga berbentuk pembuatan kasus HOTS yang saling dibahas antar peserta didik dalam satu kelas, atau lain kelas. Guru juga menyajikan kegiatan belajar 1, 2,3, dan seterusnya secara bertahap dan berlanjut kemudian memberikan tes formatif pada setiap kegiatan belajar.

c. Penutup

Bagian penutup berupa pertanyaan yang menanyakan kembali mulai dari stimulus awal pembelajaran hingga kegiatan belajar 1,2,3 dan seterusnya. Agar peserta didik mampu berpikir secara sistematis dari runtutan UKBM. Selanjutnya peserta didik membuat refleksi secara mandiri untuk mengukur diri sendiri atas penguasaan materi pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan sarana bagi peserta didik untuk berliterasi menulis dan berpikir.

Pemberian penghargaan sebagai peserta didik yang belajar mandiri juga terdapat pada bagian penutup ini. Dalam UKBM juga memberikan informasi tentang tindak lanjut pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik selesai menguasai materi pembelajaran dan menuju ke UKBM berikutnya.

3. Evaluasi Kurikulum 2013 berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)

Evaluasi dapat dilakukan oleh guru atau oleh pihak-pihak lain yang berwenang atau diberi tugas, seperti Kepala Sekolah dan Pengawas, Tim Evaluasi Kanwil atau Pusat. Sesuai dengan prinsip sistem, evaluasi dan umpan balik dilakukan secara terus menerus, walaupun tidak semua komponen mendapat evaluasi yang sama kedalaman dan keluasannya. Karena sifat menyeluruh dan terus menerus tersebut maka evaluasi pelaksanaan sistem mengajar dapat dipandang sebagai suatu monitoring

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang pendek. Tujuan dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan

mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.⁸⁷

Acuan penilaian di MTs Negeri 2 Ponorogo ada dua macam, yakni Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang digunakan untuk menentukan status peserta didik atas kemampuannya. PAN ini membandingkan hasil belajar terhadap hasil kemampuan oleh seorang peserta didik.⁸⁸ PAN di madrasah adalah untuk mengukur kecepatan belajar peserta didik, yaitu cepat, normal, dan lambat. Penilaian Acuan Kriteria (PAK) adalah penilaian untuk mengukur keberhasilan menggunakan kriteria tertentu yang ditetapkan. Kriteria ini berdasarkan tujuan pembelajaran, bukan pada pencapaian peserta didik yang lain.⁸⁹ PAK di madrasah ini adalah penilaian dalam bentuk item-item soal mulai dari pilihan ganda, esai, uraian, praktek, dan lain-lain. Penilaian ini biasanya digunakan dalam Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Tengah Semester (UTS), maupun Ujian Nasional (UN).

Penyelenggaraan UKBM dikelas juga akan dievaluasi oleh pengawas sekolah maupun dari pihak Kementerian Agama. Monitoring ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan UKBM dan sejauh mana guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Pengawas madrasah akan melakukan ceklis berdasarkan format kunjungan kelas yang telah disediakan oleh Dirjen Pendis dalam teknis penyelenggaraan SKS di madrasah.⁹⁰

B. Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam Pembelajaran Saintifik pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di MTs Negeri 2 Ponorogo diterapkan di semua mata pelajaran dan ruang belajar. Berdasarkan implementasi tersebut,

⁸⁷ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 42-43.

⁸⁸ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5162 Tahun 2018, *Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktur Jenderal, 2018), 6.

⁸⁹ Ibid, 7.

⁹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/5-3/2020.

peneliti membahas pada mata pelajaran Fiqih. Fiqih adalah satu-satunya mata pelajaran yang membahas tentang hukum ibadah umat Islam sehari-hari yang cakupannya sangat luas. Pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fiqih yang diajarkan juga mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di dalam kelas, penerapan hukum islam dalam mata pelajaran ini pun harus sesuai dengan kehidupan masyarakat dewasa ini.⁹¹

Penerapan UKBM membuat peserta didik belajar secara mandiri, sehingga mendorong peserta didik untuk belajar memahami materi melalui bahan ajar yang berupa modul dan tugas guru adalah sebagai fasilitator. Modul UKBM ini berisikan soal-soal dari setiap Kompetensi Dasar. Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam Pembelajaran Saintifik pada mata pelajaran Fiqih melalui tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan Kurikulum 2013 berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada Mata Pelajaran Fiqih

Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada mata pelajaran fiqih memberikan guru membuat modul yang diberikan pada siswa. Di dalam modul tersebut salah satunya terdapat lembar kerja motivasi pada peserta didik dan juga petunjuk pembelajaran. Sedangkan tujuan adanya UKBM ini khususnya pada mata pelajaran fiqih memudahkan guru dalam menyeleksi peserta didik sesuai tingkat kemampuan dalam segi pengetahuan, keterampilan bahkan dalam karakter peserta didik. Sehingga

⁹¹Bakhrul Ulum, *Mata Pelajaran Fiqih*, Blog'e Ulum dalam <http://www.blogeulum.blogspot.com> diakses 14 Januari 2020

pendidik bisa mengelompokkan peserta didik sesuai kemampuan tanpa membedakan pelayanan pada siswa.

Persiapan guru mata pelajaran fikih pada proses perencanaan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti menyiapkan kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, RPP, dan membuat modul UKBM. Adanya SKS di MTs Negeri 2 Ponorogo mengharuskan guru untuk membuat modul UKBM sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI dan Kementerian Agama Provinsi.

Perencanaan pembelajaran adalah tahap pertama dalam pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁹² Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran fikih dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.⁹³ Setelah guru menyiapkan RPP, langkah selanjutnya adalah membuat modul UKBM yang dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.⁹⁴

Selain menyiapkan perangkat pembelajaran guru harus menyiapkan media sebagai pendukung seperti komputer, internet, Buku Teks Pelajaran (BTP), papan tulis, kertas, dan media pendukung lainnya. Disamping itu, penyusunan UKBM harus terintegrasi dengan RPP dan BTP. Guru harus benar-benar menguasai kompetensi yang mampu berkolaborasi dengan UKBM secara kreatif, menarik, ramah, hangat, dan cerdas untuk pembelajaran fikih. Guru berperan sebagai motor penggerak aktivitas belajar dengan cara memotivasi siswa (motivator), memfasilitasi belajar (fasilitator), mengorganisasi kelas (organisator), mengembangkan pengetahuan, dan memberi pemahaman peserta didik dalam belajar beragama.

Penyusunan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran fikih didasarkan pada alokasi waktu yaitu 2 jam pelajaran (2x40 menit). Tiap 1 JP dialokasikan menjadi 40% untuk kegiatan tatap muka dan minimal 60% untuk kegiatan penugasan terstruktur dan

⁹² Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018, *Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah*, 4.

⁹³ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/5-3/2020.

⁹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/5-3/2020.

tugas mandiri tidak terstruktur. Misalnya, dalam 1 RPP yang memuat 1 KD dialokasikan 4 JP (2 pertemuan) dengan 1 UKBM. Dari waktu yang tersedia, yaitu 4x40 menit (160 menit) minimal 64 menit digunakan kegiatan tatap muka dan 96 menit digunakan kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester.

UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo pada mata pelajaran fikih tentunya memerlukan anggaran yang tidak sedikit untuk keperluan pembiayaan mulai dari penyusunan hingga evaluasi UKBM. Anggaran tersebut disediakan oleh madrasah dan orang tua atau wali peserta didik. Pengelompokan peserta didik cepat, sedang, dan lambat berpengaruh terhadap pembiayaan yang ditanggung oleh masing-masing peserta didik sesuai kelompok belajar dan fasilitas yang diberikan madrasah. Anggaran madrasah untuk pelaksanaan UKBM pada mata pelajaran fikih digunakan untuk pembuatan RPP, pembuatan UKBM, penggandaan UKBM, menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran serta laporan hasil belajar.

Kendala penyusunan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada mata pelajaran fikih adalah biaya penggandaan modul sejumlah peserta didik di madrasah. Penggandaan modul UKBM sejumlah peserta didik di madrasah memerlukan biaya yang cukup banyak. Menyikapi hal ini, terkadang guru hanya menampilkan di proyektor atau dibagikan kepada siswa berbentuk file dokumen. Selain itu, terkadang jaringan internet sulit diakses yang seharusnya digunakan guru dalam mencari referensi melalui *google*. Kesulitan lain dalam perencanaan adalah menyiapkan UKBM misalnya modul, karena membuat modul memerlukan waktu yang tidak singkat.

Pengevaluasian perangkat pembelajaran mata pelajaran fikih meliputi telaah RPP dan UKBM. Penelaah akan melakukan telaah berdasarkan instrumen sesuai Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Tsanawiyah. Setelah di telaah, guru bisa melakukan perbaikan dan melaksanakan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dalam pembelajaran fikih menggunakan UKBM di kelas VIII sudah baik, sudah mencakup komponen-komponen RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Keberhasilan perencanaan pembelajaran tersebut dapat diperhatikan dari terpenuhinya keseluruhan komponen yang sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah.

2. Pelaksanaan Kurikulum 2013 berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada Mata Pelajaran Fikih

Pelaksanaan pembelajaran fikih menggunakan kurikulum 2013 berbasis UKBM tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Guru mata pelajaran fikih menggunakan RPP sebagai pedoman pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru juga harus menggendakan UKBM terlebih dahulu dan dibagikan kepada siswa. Dalam hal ini guru mengalami kesulitan karena pembiayaan penggandaan modul tersebut cukup banyak. Terkadang guru hanya menggunakan UKBM berbentuk *soft file* yang ditampilkan di LCD. Akan tetapi dalam pelaksanaannya kurang maksimal.

Dalam pembelajaran UKBM pada mata pelajaran fikih, guru berperan sebagai fasilitator sehingga aktivitas guru dapat dilihat dari:

- a. Membuka pembelajaran dengan salam dan doa
- b. Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran
- c. Memotivasi siswa
- d. Memberikan apersepsi
- e. Menyampaikan tujuan pembelajaran
- f. Memberikan sedikit pengantar materi
- g. Mengarahkan pembelajaran UKBM yang aktif
- h. Melatih kemandirian siswa dengan mengajarkan siswa menemukan konsep mandiri

- i. Menunjukkan keterampilan membimbing siswa memecahkan masalah
- j. Mengaitkan materi UKBM dengan realitas kehidupan
- k. Meluruskan kesalahpahaman dan miskonsepsi
- l. Mengelola dan mengatur kelas dengan pembelajaran yang kondusif
- m. Menumbuhkan partisipatif siswa
- n. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya atau menjawab persoalan
- o. Membimbing siswa merangkum pembelajaran
- p. Melakukan refleksi yang melibatkan siswa
- q. Menutup pembelajaran dengan doa dan salam

Berdasarkan observasi peneliti di MTs Negeri 2 Ponorogo, kegiatan awal pembelajaran guru menyampaikan pendahuluan yang meliputi berdoa sebelum pembelajaran, pengondisian peserta didik, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan skenario jalannya pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi sesuai dengan RPP dengan modul UKBM mulai kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Bentuk pembelajaran berupa pembelajaran aktif bisa menggunakan model atau metode tertentu dengan pendekatan ilmiah yang relevan. Tahapan pembelajaran dilakukan dengan runtut dari LOTS menuju HOTS dengan kemampuan literasi, 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) dan PPK. Dalam proses pembelajaran juga harus melibatkan interaksi multi-arah, antar peserta didik dengan yang lain, peserta didik dengan guru, maupun interaksi dengan alat atau lingkungan belajar. Pada kegiatan penutup guru memberikan kesimpulan, refleksi, penilaian dan tindak lanjut dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi berada di kelas 8 pada materi pembelajaran puasa. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP dan UKBM yang telah dirancang oleh guru mata pelajaran fikih. Pendekatan pada pembelajaran tersebut menggunakan

pendekatan saintifik dengan model *Inquiry learning*. Sedangkan metode yang digunakan adalah diskusi, presentasi, dan tanya jawab dan penugasan. Media yang digunakan guru fikih adalah LCD, Laptop, dan Power Point. Sedangkan bahannya berupa Kertas karton, HVS dan spidol. Sumber belajar berasal dari Buku Fiqih kelas VIII PT Karya Toha Putra Semarang Th 2014 dan UKBM. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 berbasis UKBM yang melalui tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Masing-masing kegiatan dipaparkan sebagai berikut.

Pertemuan pertama

a. Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam kemudian berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu guru fikih mengkondisikan peserta didik agar siap belajar, yaitu guru memeriksa kehadiran, kerapian dan kesiapan belajar siswa.

Kemudian guru memberikan apersepsi dengan mengulas materi sebelumnya dan memberikan pertanyaan terkait materi puasa di sekolah sebelumnya. Setelah itu guru mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan hari ini. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat kepada peserta didik materi yang akan dipelajari.

Guru memberikan acuan pembelajaran dengan menyampaikan tema yang akan dibahas hari ini dan memaparkan skenario pembelajaran yang akan dilakukan serta guru menjelaskan tentang cakupan materi yang akan dipelajari.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, guru membagikan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) kepada peserta didik dan mulai membimbing atau memonitoring peserta didik untuk membaca buku teks pelajaran fikih materi puasa. Kegiatan inti terdiri dari lima

kegiatan yaitu, kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan atau mengolah, dan mengomunikasikan.

Pada kegiatan mengamati, peserta didik diminta membaca buku teks pelajaran fikih pada materi puasa.

Pada kegiatan menanya, melalui *power point* tentang puasa, guru menunjukkan bahwa puasa merupakan ibadah yang wajib dan sangat dianjurkan dalam Islam, namun ada beberapa permasalahan, yaitu ada hal yang masih belum diketahui yaitu tentang dalil, macam-macam dan syarat puasa, dengan mengarahkan peserta didik untuk mengetahui hal tersebut.

Pada kegiatan menalar, melalui kegiatan terbimbing dalam kegiatan belajar 1, peserta didik akan membuktikan kebenaran menggunakan kertas HVS dengan menyimpulkan dan merinci tentang dalil, macam-macam dan syarat puasa yang ditulis dengan teliti sehingga dapat menyimpulkan apa yang diperoleh dari kegiatan belajar 1.

Selanjutnya yaitu kegiatan mengasosiasi, pada kegiatan ini peserta didik menyimpulkan dalil, syarat dan perbedaan macam-macam puasa tersebut. Setelah disimpulkan peserta didik akan menentukan mana puasa yang wajib, sunah, makruh dan haram. Proses ini dilakukan bersama kelompok untuk menumbuhkan kerjasama dan pembelajaran dengan teman sebaya semakin meningkat.

Kegiatan yang terakhir adalah kegiatan mengomunikasikan. Pada kegiatan ini, peserta didik menyampaikan pendapatnya tentang perbedaan macam-macam puasa, syarat dan dalil puasa dengan cara yang lain dalam satu kelompok, peserta didik saling mengoreksi dan guru melakukan penilaian sikap peserta didik.

c. Kegiatan penutup

Guru memberikan refleksi pada pembelajaran hari ini. Melalui kegiatan terbimbing, peserta didik menyebutkan kembali tentang pengertian, dalil, syarat dan

macam-macam puasa. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, kemudian pembelajaran diakhiri dengan pembacaan doa dan ditutup dengan salam.

Pertemuan kedua

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam kemudian berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu guru fikih mengkondisikan peserta didik agar siap belajar, yaitu guru memeriksa kehadiran, kerapian dan kesiapan belajar siswa.

Kemudian guru memberikan apersepsi dengan mengulas materi sebelumnya dan memberikan pertanyaan terkait materi puasa yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu guru mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan hari ini. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat kepada peserta didik materi yang akan dipelajari.

Guru memberikan acuan pembelajaran dengan menyampaikan tema yang akan dibahas hari ini dan memaparkan skenario pembelajaran yang akan dilakukan serta guru menjelaskan tentang cakupan materi yang akan dipelajari

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, guru membagikan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) kepada peserta didik dan mulai membimbing atau memonitoring. Kegiatan inti terdiri dari lima kegiatan yaitu, kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan atau mengolah, dan mengomunikasikan.

Pada kegiatan mengamati, melalui gambar pada UKBM, guru menunjukkan bahwa puasa ramadhan hukumnya wajib, jika ada yang tidak melaksanakan maka hukumnya berdosa, namun ada beberapa permasalahan yaitu ada yang tidak melakukan sunah puasa dan ada yang melakukan hal yang makruh ketika berpuasa.

Pada kegiatan menanya, Melalui proses tanya jawab, peserta didik diarahkan untuk membaca materi tentang rukun, sunah, hal yang makruh dan yang membatalkan puasa. Selanjutnya peserta didik merinci dan menyimpulkan sunah, hal yang dimakruhkan ketika berpuasa.

Pada kegiatan menalar, peserta didik menentukan dan menyimpulkan hal-hal yang membatalkan puasa. Proses ini dilakukan bersama teman sebangku untuk menumbuhkan kerjasama dan pembelajaran dengan teman sebaya semakin meningkat.

Selanjutnya yaitu kegiatan mengasosiasi, pada kegiatan ini peserta didik diminta untuk melengkapi tabel yang berisi hal-hal yang sunah dilakukan ketika puasa. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan dan menyimpulkan hal yang makruh dan yang membatalkan puasa.

Kegiatan yang terakhir adalah kegiatan mengomunikasikan. Pada kegiatan ini, guru memilih secara acak salah satu contoh permasalahan, dan meminta peserta didik yang juga dipilih secara acak untuk mencoba menyelesaikan permasalahan sesuai contoh yang telah diselesaikan sebelumnya. Proses tanya jawab dan penjelasan peserta didik yang terpilih dievaluasi oleh guru bersama-sama peserta didik lain yang tidak melakukan presentasi.

c. Kegiatan penutup

Guru memberikan refleksi pada pembelajaran hari ini. Melalui kegiatan terbimbing, peserta didik menyebutkan kembali tentang rukun, sunah, makruh dan yang membatalkan puasa. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, kemudian pembelajaran diakhiri dengan pembacaan doa dan ditutup dengan salam.

Pelaksanaan pembelajaran diatas dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya dengan membahas materi tentang cara menentukan awal dan akhir Ramadhan, amalan sunah

pada bulan Ramadhan, puasa nazar, dan hari-hari yang dimakruhkan dan diharamkan berpuasa. Ketika pembelajaran berlangsung guru menggunakan sumber belajar berupa BTP dan modul UKBM hingga pembelajaran selesai. Antusiasme peserta didik sangat bagus karena UKBM dibuat dengan menarik dengan berbagai permasalahan yang menantang peserta didik untuk berfikir kritis.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan UKBM dalam pembelajaran fikih yang dilaksanakan di kelas VIII pada pertemuan pertama dan kedua sudah mengacu pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang disusun oleh guru. Guru sudah menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk ke kegiatan inti. Pelaksanaan kegiatan saintifik pada UKBM ini hanya meliputi langkah mengamati dan menanya saja, sedangkan pada langkah pembelajaran mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan tidak termasuk dalam langkah UKBM.

Pada kegiatan awal guru memberikan pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kemudian pembelajaran berlanjut pada kegiatan inti. Guru tidak banyak melakukan ceramah saat menyampaikan materi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memberikan bahan ajar atau sumber belajar kepada siswa agar siswa bisa berinteraksi untuk memahami materi. Guru dalam pembelajaran tersebut mengemas kegiatan pembelajaran dengan memberikan UKBM yang didalamnya terdapat materi yang dipelajari kemudian siswa diminta untuk mendiskusikannya dan melaporkan hasilnya. Dengan demikian, siswa akan lebih aktif dan mudah memahami materi.

Kemudian kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. Guru memberikan evaluasi berupa tes. Tes tersebut diberikan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah menggunakan UKBM.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP. Guru sudah

melakukan 3 kegiatan dalam pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, kegiatan inti yang dilakukan guru juga sudah sesuai dengan kriteria pembelajaran kurikulum 2013, yaitu 5M (mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan). Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran fikih dengan menggunakan UKBM terletak pada dua pihak yang terlibat, yaitu guru dan peserta didik.

3. Evaluasi Kurikulum 2013 berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada Mata Pelajaran Fikih

Evaluasi UKBM pada mata pelajaran fikih utamanya dilakukan oleh pendidik. Bentuk penilaian pendidik ini berupa penilaian harian dan penilaian tengah semester. Penilaian tersebut meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian hasil belajar di Madrasah Tsanawiyah negeri 2 Ponorogo dilaksanakan sesuai fungsi formatif dan sumatif.

Pada penilaian harian (PH) yang dilakukan guru mata pelajaran fikih ini berbentuk pengamatan, penugasan, ulangan harian, atau yang lainnya. Penilaian tersebut untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik dalam memutuskan program remedial atau pengayaan yang harus ditempuh peserta didik.

Penilaian Tengah Semester (PTS) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 pekan kegiatan pembelajaran. Penilaian ini mencakup seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.⁹⁵

Bentuk penilaian Unit Kegiatan Belajar Mandiri di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo pada mata pelajaran fikih meliputi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Penilaian sikap

⁹⁵ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5162 Tahun 2018, *Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Tsanawiyah*, 21.

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁹⁶ Penilaian sikap ini berupa sikap spiritual dan sosial. Teknik penilaian bisa berasal dari observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Sedangkan pada mata pelajaran fikih ini guru memilih menggunakan penilaian observasi dengan membuat jurnal sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jurnal Penilaian Observasi

No	Waktu	Nama	Kejadian/perilaku	Butir sikap	Pos/Neg	Tindak lanjut

b. Penilaian pengetahuan

Bentuk penilaian pada aspek pengetahuan ini bisa meliputi tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Pada pembelajaran fikih penilaian pengetahuan mencakup tiga hal tersebut. Tes tulis digunakan ketika peserta didik mengerjakan UKBM, ulangan harian maupun UTS. Tes lisan pada mata pelajaran fikih digunakan ketika peserta didik diminta untuk menghafal atau menjawab permasalahan dari guru. Sedangkan penugasan diterapkan ketika peserta didik diberi tugas oleh guru untuk mengerjakan UKBM, PR, atau tugas lainnya. Evaluasi pada mata pelajaran fikih ini berbentuk pilihan ganda dan esai.

c. Penilaian keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktek, proyek, dan penilaian portofolio.⁹⁷ Pada

⁹⁶ Ibid, 25.

⁹⁷ Ibid, 44.

pembelajaran fikih yang digunakan dalam penilaian adalah unjuk kerja, proyek, dan portofolio. Sedangkan pada KD puasa guru memberikan tugas proyek.

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) didasarkan pada tiga aspek yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake*. Secara teknis prosedur penentuan KKM meliputi KKM per KD, KKM mata pelajaran, dan KKM tingkatan kelas pada satuan pendidikan.⁹⁸ Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran fikih adalah 75.

Pelaporan hasil belajar peserta didik pada aspek sikap adalah dalam bentuk predikat (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang) yang dilengkapi dengan deskripsi. Sedangkan penilaian pada aspek pengetahuan dan keterampilan berupa angka 0-100 dengan predikat A, B, atau C yang dilengkapi dengan deskripsi.



⁹⁸ Ibid, 16-17

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Kegiatan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

Perencanaan kurikulum 2013 berbasis UKBM di MTs Negeri 2 Ponorogo dengan melakukan manajemen operasional baik segi material maupun fungsional. Sebagai madrasah yang menggagas program SKS, tentunya harus menerapkan pembelajaran berbasis UKBM. Madrasah mengembangkan berbagai elemen yaitu tujuan program, pengembangan metode, personalia, anggaran, waktu dan evaluasi, serta menentukan alternatif yang tepat.

Pelaksanaan kurikulum 2013 berbasis UKBM sudah dijalankan dengan baik, personalia menjalankan tugas dan perannya masing-masing. Guru membuat RPP dan UKBM sesuai ketentuan Dirjen Pendis. Akan tetapi, terkendala pada biaya dan jaringan internet yang lambat sehingga pelaksanaan UKBM tidak maksimal.

Evaluasi kurikulum 2013 berbasis UKBM dilakukan oleh pengawas madrasah dan Kementerian Agama untuk memonitoring dan mengevaluasi jalannya pembelajaran berbasis UKBM.

2. Implementasi Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam Pembelajaran Sainifik pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2Ponorogo

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dalam pembelajaran fikih menggunakan UKBM di kelas VIII sudah baik, sudah mencakup komponen-komponen RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Keberhasilan perencanaan pembelajaran tersebut dapat diperhatikan dari terpenuhinya keseluruhan komponen yang sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran pada Madrasah. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP. Pada kegiatan inti guru sudah menerapkan lima komponen pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan yang difasilitasi dengan menggunakan UKBM. Pembelajaran UKBM ini menggunakan langkah pembelajaran 1 dan 2 yaitu mengamati dan menanya saja. Siswa juga terlihat aktif saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, pembelajaran fikih belum selamanya menggunakan UKBM, karena terkendala oleh biaya pengandaan modul UKBM dan pembuatan UKBM yang cukup lama. Penilaian pada pembelajaran fikih menggunakan Penilaian Acuan Patokan berbasis kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75.

B. Saran

Berdasarkan paparan mengenai hasil penelitian dan simpulan, adapun saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru fikih

Sebaiknya guru lebih menyempurnakan RPP dan UKBM yang dibuat agar menarik dan bagus sesuai dengan pelaksanaan pembelajarannya.

2. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat dijadikan untuk meningkatkan minat dan motivasi sebagai acuan belajar siswa dalam menguasai kompetensi dan materi pelajaran.

3. Bagi madrasah

Pihak madrasah hendaknya memberikan pelatihan bagi guru, fasilitas jaringan internet yang memadai, dan alokasi pendanaan yang cukup dalam implementasi UKBM, sehingga pembelajaran fikih dapat dilaksanakan dengan maksimal.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meneliti masalah yang sejenis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan berkaitan dengan penggunaan UKBM dalam pembelajaran fikih, sehingga diperoleh hasil yang lebih meyakinkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2016.
- Basuki, et al.. *Menakar Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan pada Kurikulum 2013*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2016.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2019, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan SKS Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2019.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. *Panduan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)*. Jakarta: t.p., 2017.
- Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kadi, et al., *Otonomi Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2009.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5162 Tahun 2018, *Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktur Jenderal. 2018.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018, *Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah*. Jakarta: Direktur Jenderal. 2018.
- Kurniawan, Otang. et al. Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan. *Jurnal Primary*. Volume 6, Nomor 2 Tahun 2017. Oktober 2017. Diakses 11 Desember 2019.
- Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Moeleng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya. 2002.
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan*. Surakarta: UNS Press. 2011.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- Musfiquon. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008. *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 (KEMENDIKBUD, 2014),

Salim, Moh. Haitami. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Shafa. "Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013". *Jurnal Dinamika Ilmu*, Volume 14 Nomor 1 Tahun 2014. Juni 2014. Diakses 12 Desember 2019.

Sidiq, Umar. et al., *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya. 2019.

Suarga. "Kerangka Dasar dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013". UIN Alauddin Makassar, Volume VI, Nomor 1 Tahun 2017. Januari-Juni 2017. Diakses 12 Desember 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Suhartono. et al. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Pembelajaran Haji Dan Umrah Melalui Penerapan Metode Advokasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 5, Nomor 1 Tahun 2018. Februari 2018. Diakses 11 Desember 2019.

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Susilana, Rudi. "Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar", *Jurnal Edutech*, Volume 1 Nomor 2, Juni 2014.

Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.

Ulum, Bakhrul. *Mata Pelajaran Fikih*. Blog'e Ulum dalam <http://www.blogeulum.blogspot.com> diakses 14 Januari 2020.

Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Warta Kota. "Implementasi PAI pada Kurikulum 2013 Belum Maksimal." 16 Agustus 2019 dalam <https://wartakota.tribunnews.com/> diakses 11 Januari 2020.

Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

